

**PENERAPAN TEKNIK *SCALING* (PENSEKALAAN)
DALAM MENGATASI KEKERASAN PACARAN
PADA MAHASISWA**
(Studi di Kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Bimbingan Konseling Islam



Oleh :

TURIYANI

NIM : 153400478

**FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiat atau mencontek karya ilmiah orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 21 Juni 2019

TURIYANI
NIM. 153400478

ABSTRAK

Nama Turiyani NIM 153400478, judul skripsi, “Penerapan Teknik *Scaling* Dalam Mengatasi Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa(Studi pada Kampus UIN SMH Banten)” Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, 2019/1440H.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisiologis besar dalam diri seorang anak muda tersebut mengalami perubahan tinggi, berat badan, dan kekuatan. Perubahan secara seksual dan mengalami perubahan dalam penampilannya. Pacaran diartikan bermacam-macam tapi intinya adalah jalinan antara cinta seorang remaja dengan lawan jenis. Gaya pacaran juga bermacam-macam ada yang telponan, menjemput, mengantar, atau menemani kesuatu tempat dan lain-lain. Kekerasan pacaran tidak terjadi begitu saja biasanya karena kondisi pasangan yang mengedepankan egonya, rasa tidak percaya dan perselingkuhan yang menjadikan hubungan yang dijalaninya terkadang diwarnai keributan bahkan hingga kekerasan.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) apa faktor kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten, (2) bagaimana psikologis pelaku kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten, (3) bagaimana penerapan teknik *scaling* dalam mengatasi kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten, (4) bagaimana hasil dari perubahan perilaku dengan menggunakan teknik *scaling*.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui faktor kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten, (2) untuk mengetahui psikologis pelaku kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten (3) untuk mengetahui penerapan teknik *scaling*, (4) untuk mengetahui hasil perubahan perilaku dengan menggunakan teknik *scaling*.

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan format tindakan dengan menggunakan teknik pensekalan dari 1(tinggi) dan 3 (rendah) untuk membantu mengukur perubahan sehingga skala berubah dari tinggi menjadi rendah. Sedangkan teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan observasi dan wawancara.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) faktor penyebab kekerasan yaitu perilaku tidak jujur kepada pasangan, media sosial dan perselingkuhan. (2) Psikologis pelaku yaitu emosional belum stabil dan trauma masalah. (3) penerapan teknik *scaling* (pensekalaan) dari satu (tinggi) sampai tiga (rendah) untuk membantu mengukur perubahan dari setiap pertemuan sehingga skala berubah dari tinggi menjadi rendah. langkah pendukung yang digunakan dalam penerapan ini menggunakan konseling individual. (4) Hasil dari penerapan teknik *scaling* responden dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan kekerasan kembali kepada pasangannya.

Kata kunci: teknik pensekalaan, kekerasan, pacaran mahasiswa.

ABSTRACT

Name of Turiyani NIM 153400478, title of thesis, "Implementation of Scaling Technique in Overcoming Dating Violence in Students (Study at UIN SMH Banten Campus)" Islamic Counseling Guidance of Da'wah Faculty of State Islamic University "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2019 / 1440H.

In adolescence there was a major physiological change in a young child experiencing changes in height, weight, and strength. Sexual changes and changes in appearance. Dating is interpreted in various ways but the point is the connection between the love of a teenager and the opposite sex. Dating styles also vary, there are phone calls, picking up, dropping off, or accompanying a place and others. Dating violence does not just happen usually because of the condition of the couple who put forward his ego, disbelief and infidelity which makes the relationship he lives in sometimes tinged with commotion and even violence.

The formulation of the problem in this study are: (1) what are the dating factors of violence at UIN SMH Banten students, (2) how psychological courtship violence perpetrators are at UIN SMH Banten students, (3) how is the application of scaling techniques to overcome dating violence to Banten UIN SMH students , (4) how the results of behavior change using scaling techniques.

This study aims to: (1) find out the hardness factor in courtship in UIN SMH Banten students, (2) to find out the psychology of courtship violence perpetrators in Banten UIN SMH students (3) to find out the application of scaling techniques (4) to find out the results of behavior change with use scaling techniques.

This study uses qualitative with the format of action by using the preservation techniques from 1 (high) and 3 (low) to help measure change so that the scale changes from high to low. While the data collection technique the author uses observation and interviews.

This research can be concluded that (1) the factors that cause violence are dishonest behavior to partners, social media and infidelity. (2) Psychological actors that are emotionally unstable and traumatized. (3) the application of scaling techniques from one (high) to three (low) to help measure changes from each meeting so that the scale changes from high to low. the supporting steps used in this application use individual counseling. (4) The results of applying scaling techniques to respondents can control themselves not to commit violence back to their partners.

Keywords: scaling technique, violence, student dating.



FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Nomor	: Nota Dinas	Kepada Yth.
Lamp	: -	Dekan Fakultas Dakwah
Hal	: Ujian Skripsi	UIN SMH Banten
	a.n Turiyani	di-
	NIM: 153400455	Serang

Assalamualaikum...

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Turiyani, NIM:153400478, judul skripsi **Penerapan Teknik *Scaling* (Penskalaan) Dalam Mengatasi Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa** (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten) diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak dan Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum...

Serang, 17 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hunainah, M. M.
NIP. 19670414 199303 2 003

Asep Furqonuddin, M.M.Pd
NIP. 19760704 200003 1 002

**PENERAPAN TEKNIK *SCALING*
(PENSEKALAN) DALAM MENGATASI
KEKERASAN PACARAN PADA MAHASISWA**

(Studi Kasus Di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten)

Oleh:

TURIYANI
NIM: 153400478

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hunainah, M. M.
NIP. 19670414 199303 2 003

Asep Furqonuddin, M.M.Pd
NIP. 19760704 200003 1 002

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Dakwah**

**Ketua Jurusan
Bimbingan Konseling Islam**

Dr. H. Suadi Sa'ad, M.Ag
NIP: 19631115 199403 1 002

H. Agus Sukirno, M.Pd.
NIP: 19730328 201101 1 001

PENGESAHAN

Skripsi a.n.: Turiyani, NIM:153400478, Judul Skripsi: **“Penerapan Teknik *Scaling* (Pensekalaan) Dalam Mengatasi Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)”** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 25 Juni 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Syariah Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 25 Juni 2019

Sidang Munaqosyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Dr. H. Suadi Sa’ad, M.Ag

NIP: 19631115 199403 1 002

Iwan Kosasih, S.Kom., M.M.Pd

NIP. 19790225 200604 1 001

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Endad Musaddad, M.A

NIP. 19720626 199803 1 002

Drs. Muzayan, M.SI

NIP. 19630308 199402 1 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hunainah, M. M.

NIP. 19670414 199303 2 003

Asep Furqonuddin, M.M.Pd

NIP. 19760704 200003 1 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk yang selalu bertanya:

“kapan Skripsimu selesai”

Terimakasih saya ucapkan kepada keluarga tercinta terutama orang tua saya bernama ibu Asmanah dan bapak Rebiin, orang yang paling hebat dan berharga dalam hidup saya. Terimakasih atas didikan, doa, kasih sayang dan pengorbanan kalian sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Nasihat yang selalu kalian ucapkan meskipun saya tidak bisa membalas jasa kalian.

Terimakasih kepada paman tercinta bernama jemari yang telah memberikan laptop kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Tinggalkan pacaran dekati pelaminan”

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “*dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*”

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Turiyani dilahirkan di Cilegon Provinsi Banten pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 1996, merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Rebiin dan Ibu Asmanah.

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh selama ini adalah SDN Cipala yang berada di Lebak Gede lulus pada tahun 2009, SMP Negeri 10 Cilegon yang bertempat di Suralaya lulus pada tahun 2012, dan MA Al-Inayah yang bertempat di Cibeber lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan kembali kejenjang lebih tinggi dengan memutuskan untuk mengambil studi strata satu (SI) di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Fakultas Dakwah jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Serang, 21 Juni 2019

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dengan pertolongan Allah dan Usaha yang sungguh-sungguh penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Penerapan Teknik Scaling (pensekalaan) dalam Mengatasi ekerasan Pacaran (Studi kasus pada Mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat membawa manfaat yang besar dan berguna khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat pada umumnya sebagai bahan pertimbangan dan khasanah ilmu pengetahuan islam.

Skripsi ini memungkinkan besar tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengungkapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fauzul Iman sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang telah mengelola daan mengembangkan UIN “Sultan Maaulana Hasanuddin” Banten lebih maju.

2. Bapak Dr. Suadi Sa'ad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah mendorong penyelesaian studi dan skripsi penulis.
3. Bapak H. Agus Sukirno, M. Pd. sebagai ketua Jurusan dan Bapak Iwaan Kosasih, S.kom. M.pd. sebagai sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan arahan, mendidik dan memberikan motivasi kepada penulis.
4. Ibu Dr. Hj, Hunainah M. M. sebagai pembimbing I dan Bapak Asep Furqonuddin, M.Pd. seagai pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen UIN SMH Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di UIN, pengurus perpustakaan Umum, Iran Corner, serta Staf akademik dan karyawan UIN, yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga selama kuliah di UIN SMH Banten.
6. Orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan, mendukung dan memotivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Responden mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah bersedia menjadi klien selama proses penelitian dan memberikan informasi secara mendalam.
8. Keluarga sahabat dan teman-teman BKI beserta pihak yang telah membantu dalam berbagai hal sehingga memudahkan penulis menyusun skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jugalah penulis memohon agar seluruh kebaikan dari semua pihak yang membantu dalam

menyelesaikan skripsi ini semoga diberi balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap kiranya karya tulis ini turut mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

Serang, 17 Juni 2019

Penulis

Turiyani

Nim: 153400478

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN KETUA JURUSAN DAN DEKAN...	v
PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metodologi Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan	22
BAB II TEORI TEKNIK <i>SCALING</i> DALAM MENGATASI KEKERASAN PACARAN PADA MAHASISWA	
A. Teknik <i>Scaling</i>	24
B. Bentuk-bentuk Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa ...	35

C. Faktor-faktor Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa	40
D. Psikologis Pelaku Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa	42
BAB III GAMBARAN UMUM MAHASISWA YANG MELAKUKAN KEKERASAN PACARAN PADA MAHASISWA	
A. Profil Pelaku Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa	44
B. Bentuk-bentuk Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa ...	53
C. Faktor-faktor kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa	58
D. Psikologis Pelaku Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa	61
BAB IV PENERAPAN TEKNIK SCALING DALAM MENGATASI KEKERASAN PACARAN PADA MAHASISWA	
A. Penerapan Tindakan Konseling dengan Menggunakan Teknik Scaling Pada Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran	66
B. Hasil Penerapan Teknik Scaling Pda Mahasiswa Yang Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran	99
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja terjadi perubahan fisiologis besar dalam diri seorang anak muda tersebut akan mengalami peningkatan tinggi, berat badan, dan kekuatan. Perkembangan secara seksual, dan mengalami perubahan dalam penampilannya. Berbagai perubahan ini terjadi pada usia dan kecepatan yang berbeda-beda pada anak muda satu dengan yang lainnya.¹

Cinta kepada lawan jenis merupakan fitrah bagi manusia. Karena cinta keberlangsungan hidup manusia bisa terjaga. Oleh sebab itu Allah menjadikan wanita sebagai perhiasan dunia. Bagaimana jika cinta itu disalurkan melalui cara yang tidak dibenarkan oleh agama, fenomena itulah yang melanda hampir sebagian besar anak muda saat ini.²

¹ Kathryn Geldath dan David Geldath, *Konseling Remaja* (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2011), Cetakan pertama, h.52

² Atho'illah, *Selamat Tinggal Pacaran Selamat Datang Pelaminan* (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2016)

Cinta kepada lawan jenis dalam konsep islam hanya dibenarkan ketika ikatan di antara mereka berdua sudahlah jelas. Sebelum adanya ikatan itu, maka pada hakikatnya bukan sebuah cinta, melainkan nafsu syahwat dan ketertarikan sesaat. Sebab, cinta dalam pandangan islam adalah sebuah tanggung jawab yang tidak mungkin sekedar diucapkan atau digoreskan di atas kertas surat cinta belaka. Tapi cinta sejati haruslah berbentuk ikrar dan pernyataan tanggungjawab yang disaksikan oleh orang banyak (pernikahan).³

Pacaran merupakan budaya barat, karena biasanya masyarakat barat membenarkan adanya fase-fase hubungan *heteroseksual* (melakukan hubungan seks dengan orang yang berbeda jenis kelamin) dalam kehidupan manusia sebelum menikah, seperti *puppy love* (cinta monyet), *dating* (kencan), *going steady* (pacaran), dan *engagement* (tunangan). Sedangkan ditinjau dari segi negeri kita sendiri, sejarahnya juga berbeda. Secara etimologi, pacaran ternyata berasal dari kata pacar (daun

³ Atho'illah, *Selamat Tinggal Pacaran Selamat Datang Pelaminan...*, h.21.

pacar), dalam bahasa bugis dikenal dengan bahasa “pacci”. Dahulu, dalam masyarakat melayu khususnya, ada budaya memakaikan pacar air (masyarakat melayu biasa menyebutnya inai) pada dua orang muda mudi yang ketahuan saling tertarik oleh keluarganya.⁴

Seorang remaja akan merasa bangga jika dirinya memiliki pacar dan akan merasa malu jika tidak memiliki pacar. Karena banyak yang mengejek jomblo, pemilih, sok jual mahal, tidak laku dan lain-lain. Dari kelima responden MH, KI, A, AR, IH. Kelimanya mengaku melakukan pacaran karena mereka saling menyukai, ingin mengenal karakter masing-masing sebelum mereka menikah. Pacaran dijamin *milenial* (kehidupan generasi tidak lepas dari teknologi informasi, terutama internet) ini banyak sekali yang menggandrungi dari mulai anak kecil sampai dewasa dan mulai dari kalangan biasa hingga selebritis. Bahkan sosial media digunakan untuk mencari pasangan.

Banyak yang berpacaran hanya mengumbar kemesaraan di media sosial. Sebuah hubungan dianggap sebagai sarana untuk

⁴ Atho'illah, *Selamat Tinggal Pacaran Selamat Datang Pelaminan...*,h.4.

mendapatkan pengakuan. Misalnya anggapan bahwa seseorang dianggap dewasa jika sudah memiliki pasangan. Saat ini idola generasi milenial adalah selebritis media sosial, hubungan asmara tokoh idola yang dipamerkan di media sosial dijadikan *relationship goal* (tujuan hubungan) oleh kebanyakan remaja.⁵ Teknologi juga membawa dampak pada perilaku generasi *milenial*, mereka mudah mendapatkan informasi dari luar dan akhirnya mengikuti gaya pacaran yang kebarat-baratan. Mereka berpikir, gaya kebarat-baratan ini membuat dirinya terlihat lebih keren, dan ingin mencari popularitas, ketika semua orang ingin eksis didunia maya dan menghalalkan segala cara agar gaya pacarannya terlihat keren dimata orang lain. Makannya, di antaranya kerap mengikuti gaya pacaran para artis agar banyak dilirik orang lain.⁶

Pacaran dapat diartikan bermacam-macam, tetapi intinya adalah jalinan cinta antara seorang remaja dengan lawan jenisnya. Praktik pacaran juga bermacam-macam, ada yang sekedar

⁵ Gaya Pacaran Ala Generasi Milenial, Kompas, (18 Maret 2019).

⁶ Winari Subangkit, *Generasi Milenial Harus Tahu*, popbela, (18 Maret 2019).

berkirim surat, telponan, menjemput, mengantar atau menemani pergi ke suatu tempat, apel, sampai ada yang layaknya pasangan suami istri.⁷

Kekerasan dalam pacaran tidak terjadi begitu saja melainkan melalui tahapan-tahapan, pada mulanya diawali dengan rasa cinta yang tumbuh antar laki-laki dan perempuan kemudian adanya pendekatan awal mencari perhatian satu sama lain sebelum menjalin hubungan atau pacaran yang dikenal dengan PDKT.⁸ tetapi dikalangan mahasiswa jaman serang menyebutnya dengan menjaga komitmen. Kondisi pasangan yang saling mengedepankan egonya menjadikan hubungan yang dijalani terkadang diwarnai keributan bahkan hingga kekerasan. Kemudian terjadinya kekerasan dalam pacaran adanya penguasaan pasangan, membatasi aktifitas pasangan, rasa tidak percaya, perselingkuhan dalam pacaran kemudian menimbulkan ketidaknyamanan dari salah satu pihak.

⁷ Mawardi Labay El-Sulthani, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja Pesan Islam Untuk Pergaulan Remaja*, (Jakarta Selatan, AMP Press, 2016), Cetakan kesebelas, h.11.

⁸ Irwan Evendi, *Kekerasan Dalam Berpacaran*, dalam *Jurnal Neo societal* Vol. 3; No. 2; 2018, h.392.

Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan dan lain-lain). Terdapat bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain. Kekerasan psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan, menjelek-jelekan, menceritakan keburukan, mengungkit pemberian dan lainnya. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya (memanfaatkan atau meloroti pasangan). Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksakan tindakan hubungan seksual dibawah paksaan dan ancaman. Tindakan stalking seperti mengikuti, membuntuti dan serangkaian tindakan yang mengganggu privasi dan membatasi aktifitas sehari-hari pasangan.⁹ Fenomena yang dapat dilihat di kalangan mahasiswa bahwa kekerasan dalam pacaran masih terjadi. Adanya anggapan bahwa pelaku kekerasan selalu

⁹ <http://www.kisara.or.id/artikel/kekerasan-dalam-pacaran.html>

dilakukan oleh laki-laki padahal belum tentu semua melakukan demikian. Perempuan pun bisa menjadi pelaku kekerasan meski jarang terjadi. Seperti responden MH, KI, AR, NA, dan IH. dari kelima responden, empat perempuan dan satu laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap pacarnya. Ini disebabkan adanya dominasi dari salah satu pasangan sehingga menyebabkan kekerasan dalam pacaran.

Dari uraian diatas tersebut penulis akan membahas dalam bentuk skripsi yang berjudul “PENERAPAN TEKNIK *SCALING* DALAM MENGATASI KEKERASAN PACARAN PADA MAHASISWA” (Studi Kasus UIN SMH Banten)

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten?
2. Bagaimana psikologis pelaku kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten?
3. Bagaimana penerapan *scaling* dalam mengatasi kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten?

4. Bagaimana hasil perubahan perilaku dengan penerapan teknik *scaling*?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui faktor-faktor kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten.
2. Untuk mengetahui psikologis pelaku kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten.
3. Untuk mengetahui penerapan teknik *scaling* dalam mengatasi kekerasan pacaran pada mahasiswa UIN SMH Banten.
4. Untuk mengetahui hasil perubahan perilaku dengan penerapan teknik *scaling*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga manfaat yang peneliti paparkan, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi mahasiswa secara umum, bagi peneliti sendiri khususnya bagi mahasiswa UIN

SMH Banten mengenai Kekerasan mahasiswa dalam pacaran.

2. Secara Praktis

Dapat memeberikan pemahaman dan pemikiran bagi subjek penelitian mengenai kekerasan-kekerasan yang mungkin dapat terjadi dalam suatu hubungan, sehingga dapat memahami bahwa kekeraan bukanlah bagian dari sebuah hubungan antar manusia, dan kekerasan tersebut diharapkan dapat dikendalikan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan dan lebih memiliki ketegasan dalam sebuah hubungan.

3. Secara akademik

Dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas masalah kekerasan dalam pacaran agar bisa berkembang dalam materi-materi yang lainnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu tindakan untuk menghindari kesamaan dalam pembahasan karya ilmiah dari mencari perbedaan satu dengan yang lainnya. Dari kajian

pustaka tersebut penulis mengambil tiga skripsi terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama Fathi Bayani, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN SMH Banten, 2015 “Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Kekerasan Dalam Pacaran” jenis penelitian skripsi ini menggunakan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk kekerasan yang diterima para remaja putri yaitu kekerasan fisik dan non fisik. Kekerasan fisik berupa tamparan, penarikan, tangan kasar, pendorongan badan, dan kekerasan seksual. Kekerasan non fisik yaitu berupa pengancaman , perkataan kasar, mengeluarkan suara keras, dan sebagainya. Dampak psikologis yang dialami para korban yaitu berupa rasa malu yang mendalam, perasaan sedih, perasaan bersalah terhadap orang tua, cemas, depresi, dan stres pasca trauma. Adapun tindakan yang diambil dari masing-masing orang tua yang anaknya menjadi korban yaitu berupa pemberian pengarahan yang berisikan nasihat-nasihat

dalam membenahan diri, pemberian hukuman dengan bijak, sikap pengawasan yang ketat, dan hangat, dan pengasingan.¹⁰

Kedua oleh Istianah, Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, “Kondisi anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)”. Kondisi psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga adalah traumatis, takut, dan merasa malu. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang terjun langsung kelapangan mencari subjek yang telah diketahui, metode yang digunakan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, dan bimbingan agama. Pendekatannya dengan personal/individu dan pendekatan klasikal/ kelompok. Kekerasan yang ditimbulkan dalam mendidik anak-anaknya disebabkan oleh beberapa hal diantaranya kesalahan persepsi, kondisi ekonomi, dan lainnya. Kondisi psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan anak menunjukkan usia masih dini dan yang

¹⁰ Fathi Bayani, *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Remaja*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, UIN SMH Banten, 2015)

paling banyak korban mengalami kekerasan psikologis seperti cacian, makian, dibentak, dicubit, dan dijewer.¹¹

Ketiga oleh Eko Mulyanah, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, “Sikap Perempuan Korban KDRT”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif (deskriptif dan studi kasus), KDRT (korban kekerasan dalam rumah tangga) yang dialami oleh istri yang dilakukan oleh orang terdekat (suami) mereka sendiri. Faktor suami melakukan tindakan kekerasan terutama kekerasan fisik adalah bahwa istrinya tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang istri dengan baik, baik untuk mengurus urusan rumah tangga maupun anak-anaknya, dari sini terlihat bahwa adanya relasi kuasa yang tidak setara karena laki-laki dianggap lebih utama dari pada perempuan sehingga berakibat pada kedudukan suami dianggap mempunyai kekuasaan untuk mengatur rumah tangganya termasuk istri dan anak-anaknya, dan adanya sikap suami yang sering menyalahkan istri, sehingga walaupun suami

¹¹ Istianah, *Kondisi Anak Korban KDRT*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, UIN SMH Banten, 2016)

itu melakukan tindakan kekerasan terhadap istrinya maka hal itu dianggap sah-sah saja. Bentuk kekerasan yang dilakukan meliputi kekerasan fisik berupa pukulan, kekerasan psikologis berupa pengekangan, kata-kata kasar. Kondisi psikologis perempuan korban kekerasan pada umumnya merasa tertekan jiwanya dan lebih banyak diam.¹²

Dari ketiga telaah pustaka diatas ada titik kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis paparkan didepan nanti yaitu sama-sama membahas tentang kekerasan. Namun perlu digaris bawahi bahwa yang yang membedakan antara penelitian di telaah pustaka dengan penulis yang akan disajikan nanti ialah psikologis pelaku dan bagaimana penerapan teknik *Scaling* dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, untuk menunjang proses bimbingan menggunakan konseling individu selama proses penelitian tersebut.

¹² Eko Mulyanah, *Sikap Perempuan KDRT*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten, 2016)

F. Kerangka Teori

Pendekatan yang dilakukan menggunakan teknik *Scaling* (penskalaan) bagaimana seseorang bisa berubah dan bagaimana mereka mencapai tujuan yang diharapkan. menemukan solusi yang cocok dengan klien. *Scaling* digunakan untuk konselor dapat mengatakan, “Pada skala 1 sampai 10, dimana 1 merepresentasikan yang terburuk yang mungkin terjadi dan 10 merepresentasikan yang terbaik yang mungkin terjadi yang mungkin terjadi, dimanakah posisi anda hari ini?” pernyataan-pertanyaan *Scaling* juga dapat membantu klien untuk mendapatkan tugas-tugas yang akan memungkinkan mereka untuk pindah ke nomor peringkat berikutnya. Dengan cara ini, *Scaling* memberi klien perasaan memegang kendali dan tanggung jawab atas konselingnya karena teknik *Scaling* membantu klien menetapkan sasaran perubahan maupun mengukur kemajuannya kearah mencapai sasaran itu.¹³

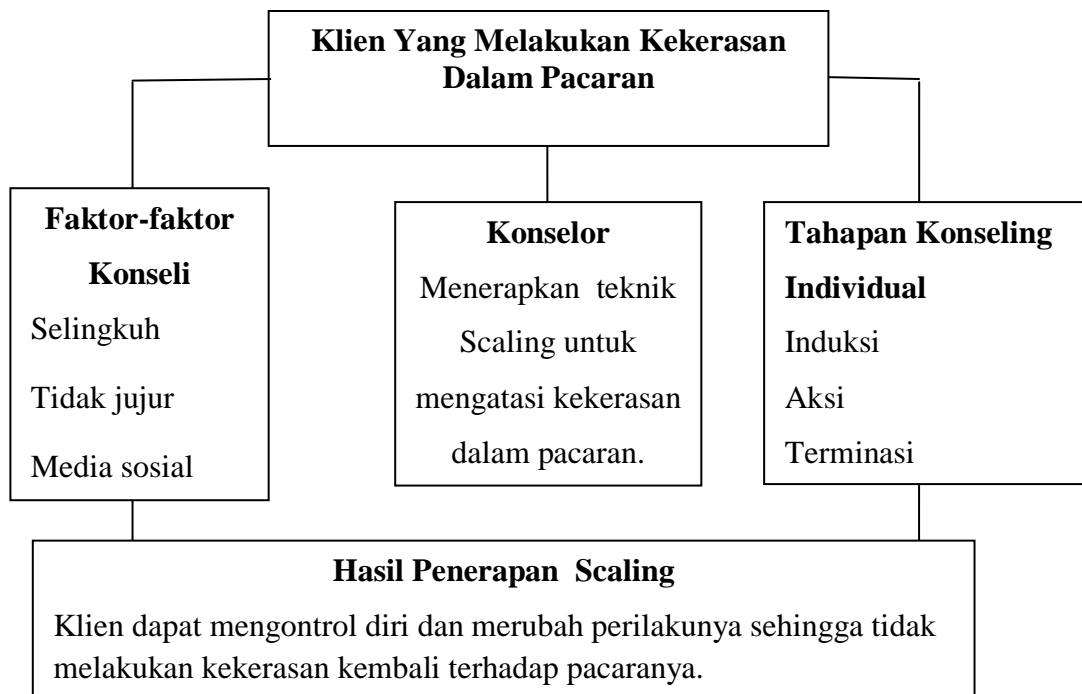
Tahapan-tahapan pada proses konseling individual ini meliputi tiga tahap yaitu induksi, aksi dan terminasi. Induksi

¹³ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2017), h.5.

merupakan tahapan pertama dalam kegiatan konseling individual dengan menciptakan hubungan yang baik, perumusan masalah (kejelasan masalah), perumusan tujuan (tujuan yang diharapkan), pengembangan struktur hubungan (peran dan tanggung jawab), negoisasi kontrak (waktu dan tempat). Pada tahapan kedua adalah aksi, yaitu kegiatan untuk menjelajahi masalah yang prosesnya meliputi (mendengarkan, memahami, dan merespon), fokus pada masalah, leding seperti (bertanya, memberikan informasi, mendorong, dan menyimpulkan), pemecahan masalah. Sementara tahapan yang ketiga adalah terminasi sebagai tahapan akhir dari akhir proses konseling. Disini konseli menyimpulkan dan menilai hasil-hasil yang telah dicapai. Selain itu dalam keberhasilan konseling individu yang dapat dicapai adalah: pemahaman dan penerimaan diri yang positif, perubahan sikap, memiliki tujuan dan perencanaan hidup yang lebih baik.¹⁴

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Reflika Aditama, 2018), h.58.

Kerangka teori dalam penerapan *Scaling*



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan menerapkan salah satu pendekatan dalam Bimbingan Konseling dengan objek

penelitiannya. Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan dua jenis penelitian yaitu:

a. Penelitian dengan metode kualitatif

- 1) Menurut Kirk dan Miler penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam peristilahaannya.
- 2) Menurut David Williams (1995) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.
- 3) Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku yang dilakukan subjek, metode yang digunakan, serta tindakan-tindakan subjek dengan menggunakan metode-metode kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif tersebut, peneliti pengamat, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu. Hasil-hasil yang diperoleh juga segera disusun pada saat itu karena apa yang diamati tidak lepas dari konteks lingkungan dimana tingkah laku berlangsung.¹⁵

b. Penelitian dengan metode tindakan

Menurut kunandar penelitian tindakan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau

¹⁵ Muhdolifah, *Penerapan Solution Focused Brief Counseling Terhadap Waria Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Salat*, (Skripsi,Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten,2018), h.31

bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki mutu proses pembelajaran didalam kelas. Sedangkan menurut Arikunto penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.

Kemmis dan Tanggar dalam Zuriah juga menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek dan terhadap situasi tempat dilakukannya praktek tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan salah satu rancangan penelitian dengan mendeskriptifkan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu situasi sosial pada waktu yang bersamaan

dengan melakukan perubahan dengan tujuan perbaikan. Di dalam penelitian tindakan seorang peneliti melakukan tindakan langsung terhadap mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran dengan menggunakan salah pendekatan dalam BK untuk melakukan sebuah perubahan.¹⁶

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pemilihan dan penempatan lokasi ini sesuai dengan beberapa pertimbangan, diantaranya: permasalahan yang berhubungan dengan kekerasan dalam pacaran dan dampak psikologis korban dan lokasi yang dapat dijangkau oleh peneliti, sehingga keakraban peneliti dengan subjek penelitian mudah terjalin dengan baik.

¹⁶ Muhdolifah, *Penerapan Solution Focused Brief Counseling Terhadap Waria Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Salat*, (Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2018), h.32.

3. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember sampai dengan Februari 2018.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁷ Dalam hal ini peneliti mengamati pelaku kekerasan dalam pacaran di kampus UIN SMH Banten dari Desember 2018.

b) Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada lima Mahasiswa yaitu MH, KI, A, AR, HI. Tujuan dilakukannya wawancara untuk memperoleh keterangan informasi mengenai kondisi yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran dan peran teknik

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h.145.

Scaling dalam mengatasi mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Tetapi sebelum melakukan wawancara disini seorang peneliti berusaha menjelaskan salah satu asas dalam proses bimbingan konseling, yaitu asas kerahasiaan yang dimana asas inilah yang menjadi pegangan oleh peneliti. Agar berkomitmen untuk menjaga setiap permasalahan respondennya. Wawancara dilakukan dengan tatap muka dan responden dan mendengarkan secara langsung mengenai informasi dan keterangan-keterangan yang disampaikan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari V bab pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua Menjelaskan teori teknik Scaling, bentuk-bentuk kekerasan pacaran pada mahasiswa, faktor-faktor kekerasan kekerasan pacaran pada mahasiswa, dan psikologis pelaku kekerasan pacaran pada mahasiswa.

Bab ketiga Gambaran umum klient, meliputi Profil pelaku kekerasan pacaran pada mahasiswa, Bentuk Kekerasan pacaran pada mahasiswa, Faktor-faktor kekerasan pada mahasiswa, psikologis pelaku kekerasan pacaran pada mahasiswa.

Bab keempat, dalam bab ini memuat inti dari hasil konseling, yang berisi tentang Penerapan Tindakan Konseling dengan Menggunakan Teknik Scaling Pada Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran dan Hasil Penerapan Teknik Scaling Pada Mahasiswa Yang Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran.

Bab kelima, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TEORI TEKNIK *SCALING* DALAM MENGATASI KEKERASAN PACARAN PADA MAHASISWA

A. Teknik *Scaling*

1. Pengertian *Scaling* (penskalaan)

Teknik yang membantu konselor maupun klien untuk membantu masalah kompleks tampak lebih konkrit dan nyata. *Scaling* berasal dalam pendekatan konseling behavioral, dan saat ini banyak digunakan dalam konseling singkat berfokus solusi (SFBC), yang dimulai oleh deShazer dan muncul dari Strategic Family Therapy.¹⁸

Oleh karena pikiran, perasaan, dan perilaku klien tidak selalu realistis atau konkret, pertanyaan-pertanyaan *scaling* menyediakan cara untuk pindah dari konsep-konsep yang lebih abstrak ini ke sasaran yang mungkin lebih dicapai, contohnya: konselor dapat mengatakan, “Pada skala 1 sampai 10, dimana 1 merepresentasikan yang terburuk yang mungkin

¹⁸Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2017), h.5.

terjadi dan 1 merepresentasikan yang terbaik yang mungkin terjadi yang mungkin terjadi, dimanakah posisi anda hari ini?” pertanyaan-pertanyaan Scaling juga dapat membantu klien untuk mendapatkan tugas-tugas yang akan memungkinkan mereka untuk pindah ke nomor peringkat berikutnya. Dengan cara ini, Scaling memberi klien perasaan memegang kendali dan tanggung jawab atas konselingnya karena teknik *Scaling* membantu klien menetapkan sasaran perubahan maupun mengukur kemajuannya kearah mencapai sasaran itu.¹⁹

2. Prinsip Umum Teknik Scaling

- a. *Scaling* (penskalaan) adalah teknik yang lazim digunakan dalam konseling dengan individu-individu dengan umur berapapun dan dari perspektif teoritis apa pun.
- b. *Scaling* menyajikan sebuah kontinum 10 poin atau 100 poin kepada klien dan klien diminta untuk merating dimana posisinya dalam hal yang

¹⁹Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, h.5.

disebutkan, sebagai contoh, kesedihan (1) atau kegembiraan (10), ketenangan (1) atau kemarahan ekstrem (10), kebencian (1) atau cinta (10), sama sekali tak termotivasi (10) sampai sepenuhnya termotivasi(10).

- c. *Scaling* membantu jika diulangi penggunaannya secara periodic untuk mengukur kemajuan seorang klien. *Scaling* adalah asesmen yang sangat cepat dan membantu dengan kemungkinan penerapan yang luas dibidang konseling.²⁰

3. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan dalam pendekatan ini antara lain:

- a. Klient lebih fokus terhadap apa yang akan dia lakukan dalam menghadapi masalahnya
- b. Solusi sangat disesuaikan dengan kondisi klien sehingga lebih tepat sasaran.

²⁰ digilib.uinsbya.ac.id,h.37.

- c. Pendekatan ini bisa dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti pendekatan naratif dan behavior.

Kelemahan dalam pendekatan ini antara lain:

- a. Pendekatan ini sangat bergantung pada klien sehingga kurang sesuai untuk klien yang memiliki gangguan pikiran.
- b. Penyebab masalah dan masa lalu tidak seberapa diungkit sehingga klien dituntut untuk fokus pada solusi permasalahan.²¹

4. Kekerasan Pacaran

- a. Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.²²

²¹digilib.uinsbya.ac.id, h.38.

²² David moeljadi, dkk., *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, (2016), edisi kelima.

kekerasan merupakan bagian dari perilaku agresivitas. Kekerasan merupakan salah satu sub tipe agresi yang menunjuk pada bentuk-bentuk agresi fisik ekstrem. Kekerasan didefinisikan sebagai pemberian tekanan intensif terhadap orang atau property dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol. Perilaku agresif tersebut dapat menyebabkan seseorang, terutama laki-laki melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah pacar. Perilaku agresi merupakan perilaku negatif yang timbul karena adanya rangsangan, terutama rangsangan dari lingkungan dan seringkali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain maupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi.²³

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan-

²³Anik Nur Haninah dan Mochamad Widjanarko, Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran dalam *jurnal psikologi undip* Vol. 15 No. 2 (Oktober 2016), h. 151-152. diunduh 30 Januari 2019, pukul 18.55 WIB.

penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi.²⁴

- b. Pacaran adalah antara pria dan wanita yang diwarnai dengan keintiman, perasaan keduanya terlibat dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagai rasa afeksif (perasaan) saling percaya dan kesetiaan dalam rangka memilih pasangan hidup.²⁵

Pacaran (*dating*) berarti seorang laki-laki dan perempuan pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya. Menurut Guerney dan Arthu, adalah aktifitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin

²⁴ Moh Abdurrouf, dkk., *Masa Transisi Remaja* (Listafariska, 2003), h. 89.

²⁵ Atho'illah, *Selama Tinggal Pacaran Selamat Datang Pelaminan*, (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2016), h.61.

untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga.²⁶

Cinta adalah fitrah dan anugerah dari tuhan yang harus kita syukuri, karena itu merupakan sifat naluriah dalam diri manusia. Karena dengan adanya cinta, kita dapat merasakan kebahagiaan yang baik dan pahitnya cinta mengajari untuk bangkit lebih baik. Suasana kelembahlembutan, kasih sayang, dan cinta, yang dinyatakan dalam pandangan, dalam pembicaraan ataupun dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari adalah diperlukan dalam cinta. Saling jatuh cinta adalah manusiawi, namun yang terpenting hawa nafsu dapat dikendalikan, jangan sekali-kali memberikan kesempatan untuk menumpahkan kasih sayang dengan melakukan sentuhan jasmani. Karena jika hal tersebut terjadi dapat memudahkan terjadinya hubungan seks di luar nikah,

²⁶ Irwan Efendi, "Kekerasan Dalam Berpacaran", dalam *jurnal Neo Societal* Vol.3, No2 (2018), h.390.

selain dilarang agama akibatnya sangat buruk bagi masa depan.²⁷

Seperti dijelaskan dalam surat al-isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : “*dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.*”²⁸

Dari Abu Huraira, Nabi saw bersabda: “ zina kedua mata adalah dengan melihat, zina dengan telinga adalah dengan mendengar, zina lisan adalah dengan berbicara, zina tangan adalah dengan meraba (menyentuh), zina kaki adalah dengan melangkah, zina hati adalah dengan menginginkan dan berangan-angan” (HR. Muslim No.6925).²⁹

Pacaran merupakan dari budaya barat, karena biasanya masyarakat barat membenarkan adanya fase-

²⁷ Nur Alfiah, *Penerapan SFBC Dalam Menangani Santri Remaja Tengah Pelanggar Tata Tertib*, (Skripsi, pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2018), h.19.

²⁸ Departemen Agama R, *Mushaf Al-Quran*, (Bandung, Dipenogoro, 2010).

²⁹ Atho'illah, *Selamat Tinggal Pacaran, Selamat Datang Pelaminan*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2011), h.61.

fase hubungan *heteroseksual* (melakukan hubungan seks dengan orang yang berbeda jenis kelamin) dalam kehidupan manusia sebelum menikah, seperti *puppy love* (cinta monyet), *dating* (kencan), *going steady* (pacaran), dan *engagement* (tunangan). Sedangkan ditinjau dari segi negeri kita sendiri, sejarahnya juga berbeda. Secara etimologi, pacaran ternyata berasal dari kata pacar (daun pacar), dalam bahasa bugis dikenal dengan bahasa “pacci”. Dahulu, dalam masyarakat melayu khususnya, ada budaya memakaikan pacar air (masyarakat melayu biasa menyebutnya inai) pada dua orang muda mudi yang ketahuan saling tertarik oleh keluarganya.³⁰

Habib Segaf bin Mahdi bin Syaikh Abubakar bin Salim menyinggung perihal tradisi pacaran. Menurut beliau tradisi pacaran bermula di zamannya Nabi Nuh as. Diperintahkan Allah Swt, untuk membuat bahtera, karena saat itu Allah hendak memberikan azab kepada kaumnya yang durhaka. Setelah bahtera itu dibuat, Nabi Nuh mulai

³⁰ Atho'illah, *Selamat Tinggal Pacaran, Selamat Datang Pelaminan*, h.3.

menyerukan kepada umatnya untuk turut serta dalam bahteranya. Saat itulah terlihat umatnya yang membangkang, yaitu mereka yang tidak mengindahkan seruan nabinya sendiri karena Allah hendak menurunkan banjir bandang. Dari sekian banyak umatnya, yang taat atas ajakan Nabinya hanyalah segelintir saja. Selain dari kalangan manusia yang turut serta, Nabi Nuh as, juga mengajak para binatang dari berbagai jenisnya dengan pasangannya masing-masing. Hal itu karena mereka akan memulai kehidupan yang baru usai banjir bandang yang disurutkan Allah swt.³¹

Nabi Nuh as, menyerukan: *“wahai umatku dan seluruh hewan yang turut serta bersamaku, tahanlah kamu sekalian dari melakukan hubungan badan. Karena bahtera ini sudah terlalu penuh menampung aku dan kalian. Kita akan memulai kehidupan baru saat banjir bandang ini berhenti, Wahai tuhanku dengarkanlah kami di tempat yang penuh keberkahan. Karena sesungguhnya*

³¹ Atho'illah, *Selamat Tinggal Pacaran, Selamat Datang Pelaminan*, h.4.

engkaulah zat sebaik-baik pemberi tempat.” Himbauan tersebut disampaikan dan didengarkan oleh seluruh penumpang bahtera Nabi Nuh as. Tapi ada saja yang melanggarnya, sepasang anjing terlihat sedang mesra berduaan degan pasangannya. Hal itu akhirnya dilaporkan oleh seekor kucing kepada Nabi Nuh as. Mendapat laporan seperti itu, Nabi Nuh pun memperingatkan kedua anjing tersebut untuk tidak melakukannya kembali. Karena ada niat serta kesempatan, kedua anjing tersebut mengulangi perbuatannya hingga menjurus pada saling cumbu-mencumbu, sikucing yang memang kerjanya tukang ngintip, melihat kejadian itu dan melaporkannya kembali kepada Nabi Nuh as.³²

c. Kekerasan pacaran

Kekerasan pacaran adalah segala usaha untuk mengontrol atau mendominasi pasangan secara fisik, seksual, maupun psikologis yang mengakibatkan luka dan kerugian. Kekerasan berpacaran merupakan segala bentuk

³² Atho'illah, *Selamat Tinggal Pacaran Selamat Datang Pelaminan*, h.5.

tindakan yang memiliki unsur pemaksaan, tekanan, perusakan, dan pelecehan fisik maupun psikologis, yang terjadi dalam hubungan pacaran yang dapat dilakukan pria maupun wanita.³³

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kekerasan pacaran adalah tindakan yang dilakukan baik berupa fisik atau non fisik yang mengakibatkan salah satu atau keduanya merasa tidak nyaman.

B. Bentuk-Bentuk Kekerasan Pacaran Pada Mahasiswa

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang terhadap orang lain yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat, pada tubuh seseorang atau menyebabkan kematian. Kekerasan fisik dalam pacaran dapat berupa tindakan memukul, menampar, menjambak, mendorong, menendang, menonjok, meludahi.³⁴

³³ Monica Astria Sitorus, *Bentuk Dan Alasan Kekerasan Berpacaran Pelaku Premarital Sex Intercourse Pada Remaja*, (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015), h.13.

³⁴ Irwan Efendi, "Kekerasan Dalam Berpacaran" dalam *jurnal Neo Societal* Vol. 3, No. 2 (2018),394

2. Kekerasan Psikologis

- a. Kontak verbal langsung (mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan yang buruk, mencela, mengintimidasi, dan mengejek dan lain-lain).
- b. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, atau mengancam disertai dengan beberapa bentuk kekerasan fisik atau verbal).
- c. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan).³⁵

Kekerasan psikologis adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun dengan mimik wajah. kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

³⁵ Mamik Gaza, *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Jogjakarta, AR-Ruz Media, 2014), h.30.

a. Use pagers and cell phones

Seorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya, supaya dapat meningkatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memungkinkan pacarnya untuk memeriksa keabadian sesering mereka mau. Ada juga dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pacarnya. Namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel tersebut akan marah ketika orang lain yang menghubungi pacarnya.

b. Making a boy/ girl wait by phone

Seorang pacar berjanji akan menelpon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelpon juga. Pacar yang akan dijanjikan akan menelpon, terus menerus menunggu telpon dari pasangannya, membawa telponnya kemana saja didalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar ttidak menerima telpon dari

temannya, tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telpon dari pacarnya.

c. Blamming

Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum pernah disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan.

d. Interrogating

Pasangan yang pencemburu, prosesif, suka mengatur, cenderung mengintegrasikan pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersama mereka, berapa orang laki-laki dan perempuan yang bersama mereka, atau mengapa mereka tidak membalas pesan mereka.³⁶

3. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakinya.

³⁶ Christiani Noviolita Devi, Kekerasan Dalam Pacaran, (Skripsi program SI, Universitas Negeri, Yogyakarta, 2013), h.11-15.

- a. Perkosaan yaitu melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.
 - b. Sentuhan yang tidak diinginkan yaitu sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi dibagian dada, bokong, dan lainnya. Ciuman yang tidak diinginkan yaitu mencium tanpa ada persetujuan pasangannya.³⁷
4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi adalah pemerasan terhadap korban seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecil-kecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhan sehari-hari.³⁸

Dari sumber diatas penulis menyimpulkan bahwa kekerasan pacaran yang ditemukan pada proses konseling ada

³⁷ Christiani Novolieta Devi, Kekerasan Dalam Pacaran, h.44.

³⁸ Christiani Novolieta Devi, Kekerasan Dalam Pacaran, h.45.

empat bentuk kekerasan yaitu: kekerasan fisik (memukul, menendang mencubit dan lain-lain), Kekerasan seksual (mencium dengan paksaan), Kekerasan ekonomi (memaksa untuk membiayai), Dan kekerasan psikologis (pengekangan, perkataan kasar dan lain-lain).

C. Faktor-faktor penyebab kekerasan pacaran terhadap mahasiswa

1. Selingkuh

Terjadinya kekerasan dalam pacaran salah satunya diakibatkan oleh selingkuh. Selingkuh merupakan salah satu penyebab terbesar dari retaknya suatu hubungan. Dalam pacaran sering kali mengakibatkan terjadinya kekerasan.

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), selingkuh secara etimologi diartikan sebagai perbuatan dan perilaku suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri, tidak terus terang, tidak jujur, dan curang.³⁹ Perselingkuhan secara terminologi adalah kegiatan seksual atau emosional dilakukan oleh salah satu atau kedua individu terkait dalam

³⁹ David Moeljadi dkk, *KBBI V*, 2016.

hubungannya berkomitmen dan dianggap melanggar kepercayaan atau norma-norma (terlihat maupun tidak terlihat).⁴⁰

2. Media sosial

Media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi berbasis web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk mendapatkan komunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebar luaskan konten mereka sendiri. Seseorang dengan mudah bisa berbagi informasi, memberi komentar, atau merekomendasi melalui teman atau jejaringnya.⁴¹ Tidak heran jika kekerasan juga dapat bersumber dari media sosial yang digunakan.

3. Perilaku tidak jujur terhadap pasangan

Perilaku tidak jujur terhadap pacar juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Perilaku tidak jujur ini akan memicu timbulnya

⁴⁰ Kurnia Muhajarah, *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya*, SAWWA, Volume 12, Nomor 1, Oktober 2016, h.24.

⁴¹ Dina Syifa Istikomah, dkk, *Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial*, dalam *Jurnal Parole (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Volume 1 Nomor 5 (2018), diunduh pada 27 Maret 2019.

permasalahan konflik dalam sebuah hubungan, sehingga ketika seseorang tidak lagi mampu untuk menangani permasalahan tersebut maka bisa mengakibatkan timbulnya kekerasan terhadap pasangan.⁴²

D. Psikologis pelaku kekerasan pacaran

1. Kondisi emosional yang belum stabil

Terjadinya kekerasan dalam pacaran sering kali disebabkan oleh permasalahan kecil yang kemudian menjadi besar. Kondisi emosional yang belum stabil merupakan penyebab yang menimbulkan terjadinya kekerasan dalam pacaran. Emosional berlebihan dalam menghadapi permasalahan dalam pacaran menjadikan permasalahan kecil sangat rentan untuk berkembang menjadi tindak kekerasan.

⁴² Irwan Efendi, “Kekerasan Dalam Berpacaran” dalam *jurnal Neo Societal* Vol. 3, No.2 (2018),h.396 <https://www.google.com/serch?q=jurnal+faktor+kekerasan+dal+pacaran&oq=jurnal=faktor=kekerasan=dalam=pacaran=aqs=chrome..69i57j33.22701j0j7&client=ms-android-xiaomi&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>. Diunduh pada 6 Maret 2019, pukul 12.15 WIB.

2. Trauma masalah

Kondisi optimal bagi anak muda terdapat dalam keluarga yang didalamnya terasa ada keharmonisan, tempat terdapat rasa kehangatan dan perhatian yang sesungguhnya, tempat bisa diterimanya perbedaan, rasa hormat bagi kebutuhan yang lain, komunikasi yang baik dan kemampuan menyelesaikan konflik.⁴³

⁴³ Kathryn Gealdeth dan Danid Gealdeth, *Konseling Remaja*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2011), Cetakan Pertama, h.18.

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKU KEKERASAN PACARAN PADA MAHASISWA

A. Profil Pelaku Kekerasan Pacaran pada Mahasiswa

Kekerasan dalam pacaran di UIN SMH Banten terjadi karena rasa ego yang tinggi dari masing-masing pasangan dan rasa cemburu yang berlebihan sehingga salah satu dari pasangan merasa tidak nyaman dan menimbulkan kekerasan baik secara fisik, psikologis, ekonomi dan kekerasan seksual.

Pada bab ini saya menjelaskan profil dari lima responden yaitu empat perempuan dan satu laki-laki. Hasil wawancara, peneliti dapat mendeskripsikan masing-masing profil responden. Sebagai berikut:

Table 3.1

Pertemuan ke satu yaitu (assessment) untuk mengetahui latar belakang masalah responden yang melakukan kekerasan dalam pacaran di UIN SMH Banten

No	Nama	Waktu	Tempat	Tema
1	MH	28Desember2018	Kampus UIN SMH Banten	Mengetahui profil dan latar belakang masalah
2	KI	16 Januari 2019	Kampus UIN SMH Banten	Mengetahui profil dan latar belakang masalah
3	NA	15 Januari 2019	Kampus UIN SMH Banten	Mengetahui profil dan latar belakang masalah
4	RA	11 Januari 2019	Kampus UIN SMH Banten	Mengetahui profil dan latar belakang masalah
5	IH	18 Januari 2019	Kampus UIN SMH Banten	Mengetahui profil dan latar belakang masalah

1. Responden MH

MH adalah seorang mahasiswi UIN SMH Banten berusia 21 tahun dari salah satu jurusan yang ada di Fakultas Dakwah. MH sempat mengikuti organisasi jurusan tapi tidak aktif, ia merupakan mahasiswi yang memiliki kreativitas bisnis online yang dijalani untuk menambah uang sakunya. MH memiliki pacar yaitu HS yang berbeda kampus dengan MH. Mereka sudah menjalin hubungan pacaran selama 5

tahun dengan HS. MH bertemu dengan HS ketika SMA dalam satu pesantren. Selama MH menjalin hubungan dengan HS, hubungan keduanya selalu diwarnai dengan konflik atau kekerasan ketika hubungannya mengijak 3 tahun.

Menurut MH, pernah terjadi masalah ketika MH bertemu dengan HS. MH melihat *Handphone* pacarnya dan menemukan banyak foto berdua dengan F teman satu kelas, sekaligus teman organisasi yang akan diikuti oleh HS. Hal itu juga yang menambah MH melarang HS untuk mengikuti kegiatan pecinta alam. Pada saat itulah HS sudah mulai berubah dan sering berbohong kepada MH ketika akan mengikuti kegiatan pecinta alam.

Puncaknya ketika HS ingin mengikuti kaderisasi pecinta alam yang ada dikampusnya pada semester tiga yang sebenarnya MH tidak setuju ketika pacarnya mengikuti kegiatan pecinta alam. karena MH khawatir pacarnya akan acak-acakan dalam pergaulan jika mengikuti kegiatan tersebut. MH nekat menemui HS yang berada dikostan untuk mencegah agar HS tidak ikut kaderisasi pecinta alam, tetapi HS tetap

ingin ikut dan tidak menuruti apa mau MH. MH pun berniatan untuk membongkar kebutuhan yang sudah disiapkan oleh HS didalam tasnya, belum sempat MH membongkar MH langsung didorong dengan HS. MH melontarkan kata-kata kasar yang membuat HS semakin marah sehingga memukul MH. Menurut MH, hubungannya yang sekarang dengan HS sudah berantakan hampir setiap hari ribut bahkan dalam hal sepele seperti meminta dijemput, balas pesan lama, jarang memberikan kabar dan lain-lain.

Di lingkungan keluarganya, MH pernah mendapatkan perlakuan kasar dari bapak kandungnya. Ia mengaku pernah dipukuli lantaran tidak sholat sunah setelah sholat maghrib oleh bapaknya. Bukan hanya itu saja, MH pernah dipukuli karena MH bertengkar dengan kakaknya, MH sampai kabur dari rumah. Selain ia pernah dipukuli oleh orang tuanya, ia pernah melihat bapaknya memukuli ibunya.⁴⁴

⁴⁴ MH, wawancara oleh Turiyani, 28 Desember 2018.

2. Responden KI

KI adalah seorang mahasiswi UIN SMH Banten berusia 21 tahun dari salah satu jurusan yang ada di fakultas Ushuluddin. Ia anak kedua, secara fisik KI adalah perempuan yang berbadan tinggi dan agak gemuk, berkulit sawo matang, KI memiliki sifat yang keras. Di lingkungan keluarganya, KI anak yang selalu diandalkan oleh orangtuanya, lantaran kakaknya yang sudah bekerja dan pulang hanya satu minggu sekali

KI memiliki pacar yaitu MR yang sudah bekerja, mereka sudah menjalin hubungan pacaran selama tiga tahun. Pertama kali mereka mengenal lantaran MR teman dari adiknya yang pernah dibawa kerumahnya, mereka semakin dekat karena MR satu tempat mengaji.

MR dari segi usia lebih muda tiga tahun dari KI. Menurut KI, sifat MR yang belum sepemikiran dengannya membuat MR sering tidak percaya kepada KI, rasa cemburu yang berlebihan MR ketika KI chattingan dan kumpul dengan teman laki-laki. MR sering bertanya berlebihan dan menuduh.

KI yang merasa tidak nyaman dengan tuduhan yang dilontarkan oleh MR sehingga ketika KI merasa kesal sering menendang, mendorong, mengusir, dan berkata kasar akibat rasa jengkel kepada MR yang selalu tidak percaya terhadap dirinya.

KI juga pernah mengalami kekerasan dimasa lalu dengan mantan pacarnya, KI pacaran dengan mantanya selama 1 tahun dan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, KI pernah dihianati dan merasa dirinya tidak berharga setelah semua yang dilakukan terhadap mantan pacarnya itu, KI merasa dirinya tidak ingin diatur-aturl oleh laki-laki sejak kejadian tersebut.⁴⁵

3. Responden NA

NA adalah seorang mahasiswa UIN SMH Banten yang berusia 22 tahun, anak kedua dari lima bersaudara. Secara fisik A anak laki-laki yang tinggi dan agak gemuk. NA dari salah satu jurusan Hukum Tata Negara yang ada di Fakultas Syariah, seorang mahasiswa yang aktif dalam organisasi internal

⁴⁵ KI, wawancara oleh Turiyani, 16 Januari 2019.

kampus . NA merupakan anak yang diandalkan oleh keluarganya, NA menjalani hubungan pacaran dengan DT selama 2 tahun, mereka saling mengenal karena keduanya satu kelas.

Mereka sering bertengkar karena NA cemburu ketika pacarnya ada yang mendekati, NA sering membalas pesan dan merespon yang berlebihan dari temannya, sehingga pacarnya selalu marah dan bertengkar.⁴⁶

4. Responden AR

AR adalah seorang mahasiswi UIN SMH Banten yang berusia 22 tahun, anak tunggal. AR seorang mahasiswi dari Fakultas Ekonomi Bisnis Islam yang tidak aktif dalam organisasi kampus maupun jurusan, AR seorang yang pendiam dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.

AR memiliki pacar yaitu L mereka bertemu ketika SMA. AR yang berbeda sekolah dengan L membuat L penasaran karena sering melihat AR ketika berangkat sekolah. Dari rasa penasarannya itu L meminta nomor telpon dari sepupu AR. L

⁴⁶ A, wawancara oleh Turiyani 15 Januari 2019.

menghubungi AR dan berlanjut kearah saling berkirim pesan. AR hingga sekarang berhubungan pacaran selama 5 tahun, menurut AR hubungan pacaran yang dijalannya selama ini tidak mendapat restu dari keluarga. AR juga merasa kesepian lantaran kedua orang tuanya bekerja, ibunya pulang sekali dalam seminggu, merasa kurang kasih sayang dari kedua orangtuanya. Dengan kehadiran L, AR merasa mendapatkan perhatian, dan orang yang selalu ada ketika ia butuhkan.

Menurut AR yang membuat mereka bertengkar karena AR yang selalu sibuk dengan teman-temannya sehingga jarang memberikan kabar, L merasa cemburu dan melarang ketika AR main dengan temannya sehingga AR merasa tidak nyaman dan sering meminta putus lantaran pengekan yang dilakukan L. Akan tetapi sekarang ini kebalikannya L yang jarang sekali memberikan kabar kepada AR lantaran sibuk dengan kerja dan kuliah sehingga menimbulkan salah paham. AR merasa kurang diperhatikan lantaran kesibukan.⁴⁷

⁴⁷ AR, wawancara oleh Turiyani, 11 Januari 2019.

5. Responden IH

IH adalah seorang mahasiswi UIN SMH Banten yang berusia 21 tahun dari salah satu fakultas Tarbiyah, IH anak perempuan yang bertubuh tinggi, kulit sawo matang, mudah bergaul dan aktif dalam perkuliahan.

IH menjalin hubungan dengan A yang berbeda kampus dengannya, mereka pacaran selama 5 tahun. Pertama kali mereka bertemu dikenalkan oleh teman, A dari sekolah SMK yang ada di cilegon dan IH sekolah di SMA yang ada di Bojonegara. Menurut A, selama mereka menjalin hubungan pacaran selalu ribut dengan masalah yang sama yaitu IH yang selalu dekat dengan laki-laki lain. Hingga ketika KKN, IH jarang diberi kabar dengan pacarnya A. A juga disibukkan dengan kegiatan yang ada di tempat KKN, keadaan yang membuat IH dekat dengan teman KKN nya yang selalu bersama hingga satu bulan, sampai keduanya saling memiliki rasa, IH yang merasa dirinya lebih diperhatikan oleh teman KKN nya tersebut sehingga ada rasa untuk meninggalkan hubungan lamanya bersama A dan memulai hubungan barunya

dengan teman KKN tersebut. Setelah KKN selesai sifat IH terhadap A sudah mulai berubah, sehingga A menyadari sifat yang di tunjukan oleh IH tersebut, A melarang ketika IH kumpul dengan teman kelompok KKN, karena A tahu jika pacarnya tersebut sedang dekat dengan teman KKN nya.

A yang sudah mengetahui kedekatan keduanya, masih ingin mempertahankan hubungan mereka. A seorang laki-laki yang baik yang tidak pernah berpikir akan meninggalkan kekasihnya meskipun IH telah mengkhianati kepercayaannya tersebut.⁴⁸

B. Bentuk-bentuk Kekerasan Pacaran pada Mahasiswa

Bentuk kekerasan berdasarkan tabel 3.2 dibawah, bentuk kekerasan yang dilakukan diantaranya kekerasan fisik yaitu menendang, mencubit, memukul, yang dilakukan oleh responden MH dan responden KI. Kekerasan seksual berupa penciuman dengan paksa yang dilakukan NA. kekerasan ekonomi berupa pemanfaatan yang dilakukan oleh responden MH dan responden

⁴⁸ IH, wawancara oleh Turiyani, 18 Januari 2019.

NA. kekerasan psikologis berupa pencemburu, pemaksaan, berkata kasar, menuntut dan lain-lain.

Tabel 3.2

Pertemuan kedua adalah aksi yaitu kegiatan untuk menjelajahi masalah yang prosesnya meliputi: mendengarkan, memahami dan merespon, dan fokus terhadap masalah.

NO	Responden	Waktu	Perilaku kekerasan pacaran			
			Fisik	Seksual	Ekonomi	Psikologis
1	MH	21 Januari 2019	Memukul		kesempatan	pengekangan
2	KI	23 Januari 2019	Menendang			Cemburu berlebihan
3	NA	22 Januari 2019		Mencium	Pemanfaatan	Cemburu berlebihan
4	AR	24 Januari 2019				pengekangan
5	IH	25 Januari 2019				Membatasi

1. Kekerasan Fisik

a. Memukul

Dari kelima responden MH, KI, NA, AR, IH yang melakukan kekerasan fisik MH dan KI. NA, AR, dan IH mengaku tidak pernah melakukan kekerasan fisik bahkan memukul dan menampar pun belum pernah.

Resonden MH melakukan kekerasan fisik yaitu memukul, mencubit, mencakar. Perlakuan itu sering dilakukannya ketika bertengkar dan pertengkaran ini terjadi di tempat umum. Sifat pencemburu MH yang berlebihan membuat pacarnya tidak nyaman.

Pengakuan MH “ *sebenarnya pacar saya tidak akan memukul saya jika saya tidak memulainya terlebih dahulu, cara saya untuk meluapkan emosi dengan memukul agar dia juga merasakan apa yang saya rasakan. Sehingga HS tidak menerima perlakuan yang saya lakukan terhadapnya kemudian dia balik membalas*”⁴⁹ jadi responden MH

⁴⁹ MH, wawancara oleh Turiyani 21 Januari 2019.

melakukan kekerasan dan juga pernah mendapatkan kekerasan berupa dorongan, tamparan, dan pukulan.

b. Menendang

Responden KI melakukan kekerasan fisik yaitu menendang. KI juga mengaku, ia melakukan seperti itu karena pacarnya susah diberitahu. Ketika KI memberikan penjelasan kepada pacarnya tetapi pacarnya tersebut tidak pernah percaya.

Dari pengakuan KI *“sebenarnya saya sudah menjelaskan baik-baik kepada dia, saya sudah bilang jika saya chattingan dengan teman saya bukan siapa-siapa hanya sebatas teman biasa tetapi dia tidak mau tahu dan tetap tidak percaya apa yang saya katakan, jika saya main dan kumpul bareng teman, dia bertanya berlebihan dan itu membuat saya jengkel karena susah dikasih tahu dan secara spontan saya menendang pacar saya, kadang saya sampai mengusir dia dari rumah ketika dia datang⁵⁰.*

⁵⁰ KI, wawancara oleh Turiyani 23 Januari 2019.

2. Kekerasan Seksual

Rasa ingin memiliki dari pasangan yang menganggap status pacaran sebagai sebuah ikatan.

NA mengaku pernah melakukan kekerasan seksual yaitu mencium kepada pacarnya sehingga pacarnya merasa tidak nyaman dengan perlakuan yang dilakukannya tersebut.

NA mengatakan: *“gue pernah ciuman sama dia, gua kira kan namanya cewe biasanya malu buat ngelakuin mulai duluan, trus gue narik dia buat ciuman sama gue, tapi keliatan juga sih kalo suka sama enggaknya dari perlakuan gue itu. Tapi kalo buat ngelakuin seks mah gua gak kepikiran kesitu.”*⁵¹

3. Kekerasan Ekonomi

Pemanfaatan dari segi ekonomi yang dilakukan dari salah satu pasangan yaitu responden NA dan MH.

Responden NA

“Sebenarnya gua gak niat bener-bener buat morotin cewe gua, yah karna keadaan yang buat gua melakukannya. Cewe gua itu anak bidikmisi otomatis setiap tahun sekali kan dia

⁵¹ NA, wawancara oleh Turiyani 22 Januari 2019.

dapet uang, yah kadang gua minta beliin sesuatu ajah kedia. Terus gua kan tinggal di organisasi juga, kadang gua gak sengaja ajah gitu, dia lagi beli makan terus gua minta sekalian beliin makanan terus gua pura-pura buat ganti uang dia, pastinya cewe gua nolakkan. Gua kaya gitu tuh biar gak keliatan bener-bener minta, itu sering banget sih, biasanya ketika dia ngajak jalan, gua bilang dong terus terang gak megang uang dan biasanya dia yang bayarin.⁵²

Responden MH

“ Biasanya saya sering ngajak dia jalan, yahh.. agak memaksa gitu sih. otomatis cowo dong yang bayarin makan, nonton, kadang renang. Sampe uang jajan dia itu habis buat kita jalan dan itu sering banget sih.

C. Faktor-faktor Kekerasan Pacaran pada Mahasiswa

Di sini peneliti menjelaskan hasil dari wawancara terhadap MH, KI, NA, AR dan IH. Faktor penyebab kekerasan pacaran pada mahasiswa yaitu media sosial, tidak jujur terhadap pasangan,

⁵² NA, wawancara oleh Turiyani 22 Februari 2019.

Tabel 3.3

No	Responden	Waktu
1	MH	5 Februari 2019
2	KI	7 Februari 2019
3	NA	5 Februari 2019
4	AR	6 Februari 2019
5	IH	4 Februari 2019

1. Selingkuh

Responden HM mengatakan bahwa pernah mengetahui pacarnya mempunyai teman dekat yang membuatnya cemburu karena pacarnya tersebut sering jalan berdua.

Responden NA mengatakan bahwa pacarnya sering chattingan dengan senior organisasi hal itulah yang sering membuat NA marah karena sikap pacarnya memberikan harapan kepada laki-laki lain.

2. Media sosial

Responden MH melakukan kekerasan dalam pacaran MH hanya hal sepele ketika sang pacar tidak memberikan

kabar tetapi keadaan pacarnya sedang online, kemudian MH yang selalu memberitakabar pacarnya terlebih dahulu sedangkan pacarnya jarang sekali mencari kabar dirinya.

Responden KI bertengkar karena kesal terhadap pacarnya karena sering menuduh chatangan dengan laki-laki lain.

NA melakukan kekerasan terhadap pacarnya kerana mengetahui pacarnya chatangan dengan kakak senior yang ada diorganisasi sehingga menimbulkan pertengkaran.

Responden AR yang menginginkan pacarnya selalu ada waktu untuknya dan menemaninya dan ingin selalu diberi kabar tetapi keadaan pacar AR yang bekerja dan malamnya kuliah, sehingga kurang ada waktu bahkan untuk sekedar jalan berdua saja harus menungguanya libur kerja dan membuat keduanya salah paham.

Responden IH mengaku karena pacarnya sering membalas pesan lama hal tersebut membuatnya kesal.

3. Tidak jujur terhadap pasangan

MH mengatakan pacarnya sering berbohong, biasanya MH melampisakan rasa jengkelnya tersebut ketika bertemu dengan pacarnya, MH pun ada rasa ingin membalas perlakuan pacarnya ketika pacarnya jarang memberi kabar terh adapnya.⁵³

D. Psikologis Pelaku Kekerasan Pacaran pada Mahasiswa

Kekerasan psikologis merupakan kekerasan yang paling umum dan banyak terjadi dalam hubungan pacaran, bahkan kekerasan ini banyak yang tidak disadari dan dianggap sebagai hal yang wajar dalam hubungan pacaran.

1. Kondisi emosional yang belum stabil

Kekerasan ini meliputi sikap posesif (rasa memiliki yang tinggi terhadap pasangan dan cemburu yang berlebihan), membatasi, mengomel, membentak, menghina, merendahkan memermalukan, di depan umum, mengancam, tindakan yang menyebabkan rasa takut terhadap orang lain, membuat

⁵³ MH, wawancara oleh Turiyani, 5 Februari 2019.

tuduhan, memanggil dengan sebutan yang buruk, dan menyalahkan pasangan dan lain-lain.

MH mengatakan “*Jangan pake ditanyalah kalo saya mah, udah pernah semua dan udah biasa kalau ngomong kasar, kalo enggak ngomong kasar bagi saya itu tidak romantis. bisanya karena dia sering bohong, saling memermalukan didepan umum, ketika kita jalan bareng kita bisa ribut gak kenal tempat mau dimanapun ketika masalah itu ada, dia juga merasa malu ketika saya ribut dikosannya sampe-sampe kalo saya datang ke kosan cowo saya teman-temannya pada pergi karena tidak ingin ikut campur, ada yang takut, ada yang nonton kita ribut, kadang ada yang menengahi juga. Alasannya saya ribut yah karena dia sering chatingan sama temen cewenya, jarang ngehubungin duluan, sering jalan bareng temen cewenya sedangkan kalo sama saya gak mau nemuin, pergi gak bilang, suka banget bohongin saya dan masih banyak lah.*⁵⁴

⁵⁴ MH, wawancara oleh Turiyani 21 Januari 2019.

KI mengatakan *“Saya sering marahin dia, kalau ngomong kasar saya dengan dia itu sudah biasa dan pernah sampe dia nangis didepan saya. awalnya ngecekin Hp terus dia melihat chatingan saya dengan teman kuliah. Dia bertanya dengan menuduh kemudian saya jelaskan tetapi dia tidak percaya dan membuat saya merasa jengkel dan marah balik kepada dia”*⁵⁵

NA mengaku *“saya sering bertengkar dengan dia karena hal sepele kaya saya tidak jemput dia padahal saya sudah janji, saya sering chatingan dengan teman perempuan saya yang berlebihan menurut pacar saya dan sering sekali dia menangis karena masalah ini”*⁵⁶

AR mengaku *“dia sibuk kuliah dan kerja sehingga jarang sekali ada waktu untuk saya, saya sering salah paham karena dia lebih mengutamakan teman-temannya dibandingkan saya dan saya seringkali marah karena dia sibuk dengan kegiatannya sehingga jarang sekali menghubungi saya.”*⁵⁷

⁵⁵ IH, wawancara oleh Turiyani 25 Januari 2019.

⁵⁶ NA, wawancara oleh Turiyani 23 Januari 2019.

⁵⁷ AR, wawancara oleh Turiyani 24 Januari 2019

HI mengaku “*Saya sering marah hal sepele seperti lama menjemput, lama ketika merespon saya ketika saya sedang berbicara, terkadang saya karena dia gak gaul, dia itu terlalu kalem, saya juga sering melarang dia ketika ingin pergi dengan teman-temannya.*⁵⁸

2. Trauma masalah

MH pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya, MH yang pernah dipukuli oleh bapaknya sehingga dalam dirinya selalu ingin memberontak ketika ada permasalahan dengan pacarnya. Menurut pengakuan MH sifatnya tersebut seperti mengikuti bapaknya yang kasar dan keras terhadap anaknya.

IK yang pernah melihat langsung kekerasan yang dilakukan suami kakanya terhadap kakanya, IK yang melihat perlakuan tidak pantas yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan itu membuat dirinya tidak ingin dianggap lemah dengan laki-laki, sehingga IK pun merasa berani terhadap laki-laki sejak kejadian itu.⁵⁹

⁵⁸ IH, wawancara oleh Turiyani 25 Februari 2019.

⁵⁹ KI, wawancara oleh Turiyani, 7 Februari 2019.

IH juga pernah mengalami kekerasan dari masalah yang dilakukan mantan pacarnya, IH yang sering dimanfaatin, IH yang sering mengeluarkan uang untuk pacarnya sehingga IH sering berbohong kepada orang tuanya. Faktor lingkungan keluarga, IH pernah mengalami tindakan kekerasan ketika ia masih SMA, ia juga merasa bersalah karena ia sering pulang malam dan berbohong kepada orang tuanya sehingga ia sering dipukulin dengan bapaknya.

BAB IV

PENERAPAN TEKNIK *SCALING* (PENSEKALAN)

DALAM MENGATASI KEKERASAN PACARAN

PADA MAHASISWA

A. Penerapan Tindakan Konseling dengan Menggunakan Teknik *Scaling* Pada Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran

Dalam mengatasi kekerasan pacaran dikalangan mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. diperlukan adanya layanan konseling dengan teknik yang disesuaikan dengan jenis permasalahan responden yang dialami oleh mahasiswa. Setelah peneliti mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh responden, selanjutnya peneliti menjalankan *treatment* yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi pada responden dengan menggunakan teknik *Scaling* (pensekalaan) yaitu sebuah teknik yang terfokus solusi yang sederhana dan memiliki banyak kegunaan, yang berfungsi untuk mengubah konsep (fikiran, dan perasaan klien) yang abstrak menjadi kognitif atau kearah tujuan yang dapat dicapai. Klien diminta

menggunakan skala dari angka 1 (tinggi) sampai dengan 3 (rendah) yang bertujuan untuk mengevaluasi masalah yang dialami klien.¹

Dalam penelitian ini mengambil lima reponden yang terdiri dari 4 perempuan dan 1 laki-laki. Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1

NAMA	WAKTU	TEMPAT	TEMA
MH	11 Februari 2019 19 Februari 2019 27 Februari 2019	Kampus UIN SMH Banten dan Kostan	Proses Konseling Dengan Menggunakan teknik Scaling
KI	12 Februari 2019 20 Februari 2019 27 Februari 2019	Kampus UIN SMH Banten dan Kostan	Proses Konseling Dengan Menggunakan teknik Scaling
NA	12 Februari 2019 19 Februari 2019 26 Februari 2019	Kampus UIN SMH Banten	Proses Konseling Dengan Menggunakan teknik Scaling
AR	15 Februari 2019 23 Februari 2019 27 Februari 2019	Kampus UIN SMH Banten	Proses Konseling Dengan Menggunakan teknik Scaling
IH	16 Februari 2019 23 Februari 2019 29 Februari 2019	Kampus UIN SMH Banten	Proses Konseling Dengan Menggunakan teknik Scaling

¹ Bradley T. Erford, I40 Teknik yang Harus Diketahui...,h34

1. Responden MH

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Pertama

Problem yang dirasakan MH yaitu perilakunya yang tidak dapat terkontrol ketika MH bertengkar dengan pacarnya. MH yang sering melakukan kekerasan kepada pacarnya seperti memukul, mencubit, mendorong dan memaki. Teknik yang diterapkan oleh konselor kepada MH adalah teknik *scaling* yang bertujuan untuk mengukur perubahan yang dirasakan klien. Pada tahap pertama konselor bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah.

Konselor : jadi kalau kamu diminta untuk menilai seberapa jauh kebiasaan kamu dari skala satu sampai tiga, dimana satu berarti tingkatan permasalahan kekerasan yang kamu hadapi tinggi dan tiga, menandakan permasalahan kamu masih dapat diatasi atau ringan. Dimana posisi kamu sekarang?

Klient : kira-kira 1

Konselor : kenapa 1 bisakah kamu ceritakan?

Klient : karena saya tidak bisa menahan diri saya ketika saya marah, biasanya pacar saya susah dihubungi, selalu menolak panggilan saya ketika dia aktif, saya juga merasa iri dengan teman-temannya, pacar saya yang selalu ada waktu kemanapun dengan temannya sedangkan dengan saya gak pernah ada waktu dan membuat saya kesal.

Apalagi ketika saya mengetahui dia berkirim pesan dengan perempuan lain entah temannya atau siapapun yang menurut saya berlebihan pasti saya langsung melabraknya. Setiap saya bertengkar, biasanya saya menemui pacar saya dan memarahi dia dikosannya, saya bisa melempar benda apapun yang ada didepan saya. saya hampir stres dengan keadaan seperti ini.

Konselor : saya mengerti apa yang kamu rasakan, menurut kamu, apakah dengan tindakan yang

kamu lakukan seperti itu akan membuatnya berubah?

Klien : Emm... (Berpikir). sepertinya tidak. Saya pernah berusaha meminta saran kepada teman, dan saudara. Mereka menyarankan agar saya merubah sifat saya yang kasar dan suka memaksa. Ada juga yang menyarankan agar saya mengakhiri hubungan dengan dia.

Konselor : lalu kenapa kamu tidak mencoba melakukan saran dari teman, atau saudara kamu?

Klient : yah... saya sudah mencoba, ketika berusaha berubah, pacar saya membuat masalah dengan dekat-dekat dengan perempuan lain. Bagaimana saya bisa menahan diri ketika saya tahu pacar saya sedang mengantar perempuan lain sedangkan dia untuk mengantar saya saja banyak alasan.

sebenarnya saya capek, hampir 2 tahun ini kita sering bertengkar untuk masalah sepele dan

setiap bertemu selalu ribut. Pacar saya sering memutuskan saya rasanya saya tidak bisa harus putus dengan dia.

Konselor : kenapa kamu masih bertahan dengan hubungan yang seperti ini, lalu apa yang ingin kamu ubah?

Klient : karena saya yakin saya bisa berubah. Saya ingin diri saya tidak berlebihan menyukai dia dan menghargai diri saya sendiri.

Perilaku MH yang menunjukkan dirinya ingin berubah oleh karena itu konselor berusaha membantu memberikan kejelasan kepada MH dengan keinginan MH yang akan mempertahankan hubungannya.

Dalam surat Al-Baqoroh: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu kamu tidak*

*menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*²

Seperti dalam Riwayat Turmuzi bahwa:

أَحِبِّ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضًا لَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ
بَغِيضًا لَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبًا لَكَ يَوْمًا مَا

“cintailah kekasihmu (secara) sedang-sedang saja, siapa tahu disuatu hari nanti dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang engkau benci (secara) biasa-biasa saja, siapa tahu pada suatu hari nanti dia akan menjadi kecintaanmu”(HR. AT-Tirmidzi).

Pada akhir sesi pertama konselor meminta klien memperhatikan saat-saat ketika ia berhasil mengendalikan dirinya walaupun hanya sedikit. Untuk mengurangi kebiasaannya melakukan kekerasan psikologis dan kekerasan fisik terhadap pacarnya.

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Kedua

² Departemen Agama R, *Mushaf Al-Quran*, (Bandung, Dipenogoro, 2010).

Pada pertemuan kedua ini konselor bertanya kembali kepada klien mengenai keinginannya untuk merubah perilakunya yang bertujuan untuk memastikan apa yang diucapkan pada pertemuan sebelumnya.

Konselor : setelah melakukan pertemuan kemarin apa yang membuat anda lebih baik dari sebelumnya?

Klien : situasi ketika saya tidak bertengkar.

Konselor : bagaimana anda melakukan hal itu?

Klien : saya mulai mencoba berfikir positif, lebih menahan diri saya, tidak menuntut dia untuk menemui saya, dan ketika terjadi keributan lagi diantara kami, saya sudah berjanji terhadap diri saya. saya tidak akan menemuinya.

Konselor : kenapa kamu tidak ingin menemuinya?

Klien : karena saya merasa ketika saya menemuinya masalah itu bukan selesai melainkan akan bertambah.

Konselor : jadi diskala berapa kamu hari ini?

Klien : saya rasa dengan usaha yang sudah saya lakukan, saya memberikan nilai 2 karena saya sudah merasakan sedikit perubahan dari setiap pertemuan kemarin.

Pada tahap akhir konseling pada pertemuan kedua ini Klien mulai mengubah pandangannya dari setiap masalah yang dihadapinya. Konselor kemudian meminta klien untuk melanjutkan apa yang dilakukan sebelumnya.

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Ketiga

Pada pertemuan ketigakonseli menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih baik dari sebelumnya. Dan mengatakan bahwa penggunaan skala yang digunakan setiap hari untuk mengukur caranya untuk menangani situasi yang menimbulkan dirinya tidak dapat mengontrol dirinya sendiri.

Konselor : saya merasa bangga melihat kemajuan yang lebih baik dari setiap pertemuan yang kita lakukan.
Bagaimana anda melakukan hal itu?

Klient : perlahan saya dapat menahan diri saya setelah perjanjian antara saya dengan pacar saya buat

setelah konsultasi berakhir itu. Saya juga perlahan sudah menjalankan hal itu. saya juga sudah berjanji terhadap diri saya bahwa saya tidak ingin selalu menemui pacar saya ketika bertengkar karena saya merasa setiap ada masalah pasti selalu saya yang menemuinya dan ingin selalu menyelesaikan sedangkan pacar saya tidak ada keinginan menemui saya ketika ada masalah, bahkan masalah yang dia lakukan pun tidak menemui saya setidaknya untuk menenangkan. Hal itu lah yang membuat saya merasa malu seperti merendahkan diri sendiri.

Konselor : saya senang mendengarnya, bisakah kamu beritahu kepada saya pada skala berapa kamu hari ini?

Klient : pada skala 3 saya merasa semakin baik setelah pertemuan yang sering kita lakukan.

Konselor : Alhamdulillah, berarti kamu memiliki kemajuan, dari sebelumnya kamu selalu mendahului

memukul atau mencubit dan sekarang kamu sudah dapat menahan untuk tidak melakukan hal itu lagi. Langkah apa yang kamu lakukan untuk bisa mencapai skala 3?

Klient : saya dapat memahami permasalahan yang selalu saya hadapi. setelah konseling saya mulai untuk mengalah kepada pacar saya, tidak selalu curiga, saya menyibukan diri saya dengan bermain game, mengerjakan skripsi dan kumpul bersama teman. Setidaknya apa yang saya lakukan sekarang tidak terlalu menuntut dia agar selalu menghubungi saya dan saya juga tidak selalu menghubunginya terus menerus.

Konselor : Alhamdulillah, kalo kamu sekarang sudah bisa berfikir positif tentang pasangan kamu.

Pada tahap ketiga ini, responden MH sudah dapat menemukan solusi dari setiap permasalahan yang muncul dengan tidak selalu mencurigai pasangannya. Dapat mengendalikan

dirinya sendiri. Ia kemudian memutuskan untuk mengakhiri konseling.

2. Responden KI

Perilaku kekerasan pacaran yang dilakukan KI yaitu kekerasan fisik, biasanya yang sering menendang, mendorong dan tindakan kekerasan psikologis yang dilakukan KI yaitu ketika kerumahnya untuk menyelesaikan masalah dan KI selalu mengusir, memarahi pasangannya.

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Pertama

Konselor : jika kamu diminta untuk menilai seberapa jauh kebiasaan kamu yang suka melakukan kekerasan fisik seperti menendang dan mendorong. Kekerasan psikologi seperti mengusir, dan marah. Pada skala satu sampai lima, dimana satu berarti tingkatan permasalahan kekerasan yang kamu hadapi tinggi dan lima, menandakan permasalahan kamu masih dapat diatasi atau ringan. Dimana posisi kamu sekarang?

Klien : kira-kira 1

Konselor : kenapa 1?

Klien : karena saya selalu ngomong kasar dan saya sampai menendang pacar saya

Konselor : terus tanggapan pacar kamu ketika kamu melakukan tindakan semacam itu seperti apa?

Klien : dia hanya menangis, merasa sakit hati tanpa membalas perlakuan saya. bahkan dia menenagkan saya. dia juga berbicara kasar tetapi tidak seperti saya yang berlebihan.

Konselor : apa yang kamu pikirkan sehingga kamu melakukan tindakan tersebut?

Klien : saya merasa karena diri saya lebih tua dibandingkan pacar saya dan saya merasa berani, saya tidak ingin dilunjak atau diatur oleh dia.

Konselor : kenapa kamu sampai seberani itu?

Klien : entahlah saya rasa jika saya bisa menjalin hubungan dengan orang yang lebih tua dibanding saya, mungkin saya lebih menghargainya.

Sedangkan sekarang saya pacaran dengan usia yang lebih muda, selalu mencurigai saya dengan tuduhan-tuduhan yang tidak pernah saya lakukan.

Konselor : saya mengerti apa yang kamu katakan, saran saya alangkah lebih baik kamu lebih menghormati dia meskipun dia lebih muda dibandingkan kamu, bukankah ini pilihan kamu untuk menjalani hubungan yang dia yang lebih muda. Sedangkan jika kamu merasa tidak nyaman mengapa kalian menjalani hubungan selama ini

Klien : saya juga ingin berubah tindakan yang saya rasa itu terlalu kasar bagi seorang perempuan.

Konselor : lalu apa yang ingin anda lakukan?

Klien : saya ingin merubah kebiasaan yang saya lakukan ketika marah sampai menendang pacar saya.

Klient IK berfikir ingin mencoba menjalani hubungan dengan orang lain yang umurnya lebih dari dia. Konselor membantu memperjelas keinginan klien. Maka diperlukan tahapan kedua untuk lebih memperjelas keinginan dari keinginan

konselor. Konselor juga menyarankan agar memperhatikan setiap usaha yang dilakukan untuk merubah dirinya dari kebiasaannya tersebut.

Teknik *Scaling* (Pensekalaan) Sesi Kedua

Konselor : apa yang lebih baik dari sebelumnya yang anda lakukan?

Klien : saya mulai berfikir apa yang saya lakukan kepada pacar saya tidaklah benar.

Konselor : yang anda katakan tidak benar itu seperti?

Klien : Emm...(berpikir). Saya merasa ketika saya melakukan hal itu, sudah berlebihan meskipun dia lebih muda dibanding saya, seharusnya saya lebih menghargai pacar saya.

Konselor : lalu, bagaimana hubungan kalian setelah pertemuan kita kemarin, apakah kamu bisa mengontrol diri kamu ketika kamu bertengkar?

Klien : kemarin saya sudah mencoba dan saya belum bisa sepenuhnya untuk menghilangkan kebiasaan saya

suka memarahinya tetapi saya dapat menahan diri
saya ketika saya ingin menendang dia.

Konselor : diposisi berapa kamu sekarang?

Klien : saya rasa 2.

Pada tahap akhir konseling pertemuan kedua ini Klien mulai berfikir mengenai masalah yang dihadapinya dan mulai berubah untuk mengurangi perilakunya. Konselor kemudian meminta klien untuk melanjutkan apa yang dilakukan sebelumnya untuk lebih mengurangi perilaku terhadap pacarnya..

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Ketiga

Konselor : apa yang kamu sudah capai untuk mengurangi kebiasaan kamu?

Klien : saya mencoba membisakan diri saya untuk tidak berkata kasar, dan menahan diri ketika saya ingin menendang dia, tetapi sangat sulit sekali untuk saya tidak menendang ketika marah.

Konselor : saya yakin kamu pasti bisa untuk berubah, apakah perkataan kamu ketika pertemuan yang kemarin ingin mencari pengganti dengan usia yang lebih

tua dibanding kamu agar kamu lebih menghargainya bagaimana sekarang?

Klien : saya rasa itu hanya alasan saya saja (sambil tersenyum) sebenarnya saya sudah memikirkan, semua permasalahan ini karena saya seharusnya lebih mengerti dia yang pemikirannya belum seperti saya dan saya selama ini terlalu memaksakan dia untuk mengikuti pemikiran saya yang jauh lebih dewasa dibanding dia.

Konselor : baiklah jika sekarang kamu saya minta untuk menilai kembali dari satu sampai lima berapa skala anda sekarang?

Klien : kira-kira 3

Konselor : mengapa 3, bisa kamu jelaskan kepada saya apa alasan kamu?

Klien : karena saya sudah bisa mengontrol diri saya untuk tidak berkata kasar dan sedikit mengurangi kebiasaan saya yang suka menendang ketika

marah. Saya merasa lebih baik dan saya mulai berfikir untuk lebih mengerti dia sekarang.

Konselor : saya bangga terhadap kamu, karena kamu sudah menunjukkan perubahan kamu untuk lebih mengerti, sudah mengurangi kebiasaan berkata kasar dan suka menendang.

Konseling pada tahap ketiga ini klien merasa sudah dapat menemukan solusi dirinya agar tidak melakukan kekerasan kembali dengan pacarnya dengan mengerti keadaan pacarnya. KI memutuskan untuk mengakhiri sesi konseling.

3. Responden NA

Permasalahan yang dihadapi NA yaitu melakukan kekerasan seksual yaitu memaksa pasangan untuk berciuman dan kekerasan psikologis yaitu NA sering membuat pacarnya menangis karena NA yang berlebihan ketika chattingan dengan teman perempuannya. NA Sering membatalkan janji. Pengekangan yang dilakukan NA karena rasa cemburu.

Teknik *Scaling* (Pensekalaan) Sesi Pertama

Konselor : jadi, kalau kamu diminta untuk menilai seberapa jauh kamu melakukan kekerasan seksual seperti memaksa untuk berciuman dan psikologis seperti marah ketika pasangan kamu terlalu cemburu. Pada skala satu sampai tiga, dimana satu berarti tingkatan permasalahan kekerasan yang kamu hadapi tinggi dan tiga menandakan permasalahan kamu masih dapat diatasi atau ringan. Dimana posisi kamu sekarang.

Klien : kira-kira 1

Konselor : kenapa 1?

Klien : karena kekerasan yang saya lakukan seperti kekerasan seksual dan ekonomi itu jarang terjadi saya memberikan nilai 3.

Konselor : lalu apa yang ingin kamu rubah dari proses konseling ini?

Klien : kekerasan psikologis saya rasa, karena rasa cemburu yang berlebihan yang ditunjukkan pacar saya membuat tidak nyaman sehingga saya kesal

dan marah. Pacar saya sering nangis karena melihat saya chattingan dengan banyak perempuan.

Konselor : jika saya boleh tahu seperti apa bentuk perhatian yang kamu lakukan terhadap junior kamu?

Klien : seperti memanggil dengan sebutan sayang, beb, say, dan sering menggunakan emotikon seperti yang saya lakukan kepada pacar saya.

Konselor : Apa yang kamu lakukan itu tidak terlalu berlebihan dan menyakiti dia?

Klien : menurut saya tidak, karena saya chattingan dengan junior saya adalah bentuk keakraban yang saya lakukan untuk mengajak mereka agar aktif dalam berorganisasi.

Konselor : saya mengerti apa yang maksud, tetapi bagaimana jika junior kamu berfikir lain, apa yang kamu lakukan itu menunjukkan kamu suka dan memberikan harapan?

Klien : mmm...sepertinya hal itu sudah terjadi dan junior saya menganggap bahwa saya suka terhadap dirinya padahal saya hanya bertujuan agar dia aktif dalam organisasi.

Konselor : menurut saya hal yang kamu lakukan kurang tepat jika ingin mengajak junior aktif dalam organisasi, seperti yang kamu lakukan menunjukkan bahwa kamu memberi harapan terhadap dia. Alangkah lebih baik jika kamu mengajak dan merangkulnya seperti kakak dan adik yang ada di dalam organisasi saja bukan dengan bermemberikan perhatian berlebihan setiap hari sehingga membuat pasangan kamu sakit hati karena sikap yang kamu tunjukkan.

Klien : iya, saya menegerti tentang hal ini, membuat hubungan saya dengan pacar saya sering bertengkar.

Teknik *Scaling* (Pensekalaan) Sesi Kedua

Pada pertemuan kedua ini konselor bertanya kembali kepada klien mengenai keinginannya untuk merubah perilakunya yang bertujuan untuk memastikan apa yang diucapkan pada pertemuan sebelumnya.

Konselor meminta kepada klien untuk memperhatikan hal-hal yang dapat dilakukan untuk merubah dirinya meskipun sedikit.

Konselor : apa hal yang kamu lakukan sehingga membuat kamu merasa lebih baik dari sebelumnya

Klien : yang saya lakukan, saya mulai membiasakan untuk berkirim pesan dengan sewajarnya kepada teman perempuan saya.

Konselor : apa yang kamu lakukan ini membuat perubahan dalam hubungan kalian?

Klien : yah.. tidak seutuhnya tetapi saya sudah berusaha untuk hubungan saya menjadi lebih baik.

Konselor : dimana posisi anda sekarang?

Klien : 2

Konselor : baiklah itu cukup baik, apa langkah selanjutnya yang akan kamu lakukan?

Klien : saya akan mencoba memperbaiki sikap saya

Pada tahapan konseling kedua NA mengatakan kepada saya bahwa dirinya akan berubah dan akan terus memperbaiki dirinya dengan hal-hal yang dikatakan. Konselor mengatakan kepada klien untuk terus melakukan apa yang telah dia katakan.

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Ketiga

Pada pertemuan ketiga klien mengatakan bahwa proses konseling yang dilakukan untuk mengukur perubahan yang sedang dijalankannya sangat berguna dan NA mengatakan dirinya berada di posisi 3. NA mengatakan proses konseling yang dilakukan disudahi karena dirinya sudah menemukan cara untuk mencegah permasalahan yang akan muncul kembali.

Klien : saya bersyukur dengan pertemuan yang kita lakukan ini membuat perubahan dalam diri saya meskipun tidak seutuhnya saya bisa lakukan, tetapi saya sudah mengurangi kebiasaan saya

untuk tidak berkirim pesan secara berlebihan yang akan menimbulkan pertengkaran diantara kami.

Konselor : saya merasa senang dengan apa yang kamu katakan kepada saya, dengan usaha yang kamu lakukan. Lalu dimana posisi kamu sekarang?

Responden AR

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Pertama

Pada pertemuan pertama AR lebih banyak menceritakan persoalan keluarganya. AR yang merasa kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya berdampak pada hubungan dengan pacarnya.

Konselor : Dengan skala 1 sampai 3 yang saya berikan kepada anda dimana posisi anda sekarang?

Klien : saya rasa 1

Konselor : Bisakah anda ceritakan lebih rinci persoalan yang kamu hadapi?

Klien : Dari dulu sampai dengan sekarang saya belum bisa merasakan kasih sayang seutuhnya dari kedua

orang tua saya, karena mereka sibuk dengan pekerjaan. Saya merasa kesepi selalu ditinggal dirumah sendirian.

Konselor : Kenapa hal ini bisa berdampak kepada pacar kamu?

Klien : Keadaan yang selalu sendiri membuat saya selalu mengandalkan pacar, ketika saya membutuhkan apapun dan sekarang pacar saya sibuk dengan rutinitasnya.saya merasa dia tidak ada waktu untuk saya sehingga kami semakin sering bertengkar karena saya sering menuntut dia.

Konselor : saya mengerti dengan yang kamu katakan, jika saya boleh tahu, pacar kamu sibuk apa?

Klien : sibuk dengan kerja dan kuliah

Konselor : lalu apa rencana kamu selanjutnya?

Klien : saya ingin berubah karena saya merasa terbebani dengan keadaan saya yang sering marah-marah karena pacar saya jarang sekali menghubungi saya Sifat saya yang selalu menuntutnya untuk selalu

ada ketika saya butuhkan dan membatasi ketika dia ingin main dengan teman-temannya.

Pada pertemuan pertama ini mengungkapkan dirinya merasa tidak nyaman dengan sifat yang dilakukan kepada pacarnya.

Pada akhir sesi konselor meminta kepada klien untuk dapat melakukan hal-hal yang dapat mengurangi kebiasaannya dengan selalu bergantung kepada pacarnya dan memperhatikan saat-saat dimana ia berhasil untuk mengendalikan kebiasaannya walaupun hanya sedikit.

Teknik *Scaling* (Pensekalaan) Sesi Kedua

Pada pertemuan kedua ini konselor menanyakan kepada klien hal yang sudah dilakukan untuk mengurangi kebiasaannya yang dilakukan kepada pacarnya.

Konselor : adakah hal yang lebih baik setelah kita melakukan pertemuan kemarin untuk mengurangi kebiasaan kamu?

Klien : tentu saja, sekarang saya lebih sering kumpul dengan teman-teman, keluarga ketika dirumah dan tidak selalu mengandalkan pacar saya.

Konselor : Baiklah, jika sekarang kamu diminta menilai kembali dari pertemuan sebelumnya, dimana posisi kamu sekarang?

Klien : kira-kira 2

Konselor : kenapa anda mengatakan empat?

Klien : karena sebenarnya saya tahu pacar saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan sepulang kerja harus kuliah.

Konselor : jika kamu tahu seperti itu, selanjutnya apa yang ingin kamu lakukan?

Klien : saya melakukan rutinitas seperti biasanya dan melakukan hal-hal positif yang tidak selalu merepotkan dia dengan lebih sering bertemu dengan teman-teman.

Untuk pertemuan kedua AR menunjukkan perubahan dengan apa yang dilakukannya untuk mengurangi kebiasaannya bergantung kepada pacarnya.

Teknik *Scaling* (Pensekalaan) Sesi Ketiga

Pada pertemuan ketiga klien mengatakan kepada saya bahwa dirinya memberikan nilai 3 untuk proses konseling. AR dapat mengatasi masalahnya yang muncul ketika nantinya masalah itu muncul kembali. AR menyadari sikap yang dilakukan kepada pacarnya berlebihan dan merasa selalu bergantung kepada pacarnya ketika MH membutuhkan sesuatu.

Konselor : saya melihat kemajuan dari setiap pertemuan yang kita lakukan, bagaimana kamu bisa melakukannya?

Klien : saya tidak ingin membebaninya dengan tingkah laku saya seperti ini, dia sudah cukup sibuk dengan hari-harinya bekerja dan mulai kuliah ketika malam dan saya sudah bisa mengatasinya sendiri dan saya berfikir saya pernah merasakan posisi saya dulu selalu dikeang oleh pacar saya,

membatasi pertemanan saya, bahkan melarang ketika saya main dengan teman perempuan. Saya tidak ingin dia merasakan apa yang dilakukannya dulu terhadap saya.

4. Responden KI

Permasalahan KI yaitu sering melakukan kekerasan psikologis, yaitu selingkuh, membatasi atau melarang pasangan.

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Pertama

Klien : saya benar-benar merasa bingung dengan diri saya. saya miliki pacar yang sudah lama tetapi sekarang saya menyukai teman KKN saya.

Konselor : Bagaimana itu terjadi?

Klien : saya merasa jika teman KKN saya lebih dari pacar saya, dia lebih soleh, pintar mengaji, rajin dan dia juga baik. Tetapi saya takut pacar saya tahu dan dia akan marah.

Konselor : Bagaimana jika pacar kamu memang mengetahuinya?

Klien : mmm, entahlah saya juga tidak bisa memikirkannya. Mungkin dia akan memutuskan saya atau dia tetap bertahan.

Konselor : saya melihat betapa bingungnya kamu sekarang, dari cara kamu mengatakannya. jika kamu saya minta untuk menilai seberapa berat persoalan yang kamu hadapi dari skala 1 sampai 3 dimana posisi kamu saat ini?

Klien : saya rasa 1, Memikirkan hal itu... sudah membuat saya pusing.

Konselor : Oke. Baiklah, jika kamu memikirkannya saja sudah tidak sanggup bagaimna jika memang terjadi. Alangkah lebih baiknya kamu mengatakan dengan jujur sebelum dia benar-benar mengetahuinya.

Klien : saya merasa takut jika harus mengatakannya, karena saya sering melakukan hal ini dan membuat kami selalu ribut. Sebenarnya ini salah

saya selalu selingkuh tetapi dia masih bertahan sampai saat ini.

Klien IH merasa takut jika harus pacarnya mengetahui perselingkuhannya. Konselor mengajak kepada MH untuk bekerja sama mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Konselor meminta kepada MH untuk melakukan hal-hal yang membuatnya berubah dari kebiasaan sebelumnya. Sehingga ketika pertemuan berikutnya MH dapat mengatakan perubahan yang dilakukannya.

Teknik *Scaling* (Penskalaan) Sesi Kedua

Pertemuan kedua IH mengatakan bahwa pacarnya mengetahui dirinya berselingkuh kembali. Dan membuat MH berfikir karena pacarnya memutuskan dirinya dan MH mengatakan tidak ingin mengakhiri hubungannya meskipun MH telah selingkuh.

Konselor : jadi MH, bagaimana perasaan kamu tentang persoalan yang sedang kamu hadapi Pada skala 1 sampai 3 dengan 1 adalah permasalahan kamu

tidak dapat diatasi sama sekali dan 3 kamu masih bisa mengatasinya, dimana posisi kamu saat ini?

Klien : kira-kira 2

Konselor : mengapa 2?

Klien : saya berfikir saya sering membuat dia kecewa, hingga saat ini kami hampir putus (berkaca-kaca). semua ini salah saya terlalu egois. Saya melarangnya dia untuk tidak berhubungan dengan perempuan manapun tetapi saya melakukannya sendiri dekat dengan laki-laki lain.

Konselor : bagaimana itu bisa terjadi?

Klien : ketika kami sedang jalan, teman KKN saya menelpon. Pacar saya curiga karena beberapa hari ini sikap saya mulai berubah dan melihat pesan yang di kirim teman KKN saya. seketika setelah dia melihat itu kami ribut di jalan.

Konselor : Ribut seperti apa yang kamu maksud?

Klien : Hanya beradu mulut, ketika saya mulai menjelaskannya tetapi pacar saya tidak mendengarkannya sama sekali. Beberapa hari ini saya menghubunginya tetapi tidak ada jawaban dan nomor sayapun di Blokir.

Konselor : lalu, bagaimana langkah kamu selanjutnya setelah kejadian ini?

Klien : saya sudah melakukan berbagai macam cara agar dia memaafkan saya, saya tidak ingin putus dengan dia. Setelah semua yang saya lakukan saya merasa menyesal telah menyakiti orang yang begitu baik terhadap saya dan selalu menuruti apa mau saya.

Pada pertemuan kedua ini MH mengatakan menyesal yang telah dilakukannya kepada pacarnya. konselor meminta kepada klien untuk melakukan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kebiasaannya selingkuh untuk merubah skala sebelumnya.

Teknik *Scaling* (Pensekalaan) Sesi Ketiga

Pertemuan ketiga mengatakan kepada saya bahwa hubungannya mulai membaik dan bisa menghilangkan kebiasaan selingkuh setelah apa yang terjadi kepada IH. IH mengatakan bahwa dirinya telah menemukan solusi dari permasalahan yang muncul dan merasa lebih baik dengan caranya menerima kekurangan dan kelebihan dari pacarnya.

Konselor : setelah proses koseling yang kita jalankan ini kamu memberikan nilai berapa dengan pencapaian kamu sekarang?

Klien : 3, saya mulai menghapus nomor telpon, nomor WA, semua akun sosial media, dari orang yang sedang dekat dengan saya.

Konselor : Untuk apa kamu melakukan itu?

Klien : saya ingin memperbaiki hubungan saya, saya tidak ingin kehilangan dia yang selalu ada untuk saya.

Konselor : saya menghargai usaha kamu, semoga apapun yang kamu putuskan ini jalan yang terbaik dan kamu dapat mempertahankan perubahan yang kamu lakukan.

B. Hasil Perubahan Perilaku Yang Dirasakan Dengan Penerapan Teknik Scaling Pada Mahasiswa Yang Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap kelima responden MH, KI, NA, RA, dan IH. Dari masing-masing mereka mengatakan merasakan perubahan baik dari perilaku lebih menghargai pasangannya.

Sehingga untuk lebih jelas dan menggambarkan perubahan perilaku responden dapat dilihat sebagai berikut:

Nama	Skala sesi pertama	Perilaku	Skala sesi kedua	Perilaku	Skala sesi ketiga	Perilaku
MH	1	MH yang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri ketika dirinya marah sehingga melakukan	2	Dengan usaha yang dilakukan untuk mengurangi kebiasaannya tersebut MH	3	Sudah dapat menghilangkan kebiasaannya melakukan kekerasan fisik, namun untuk

		kekerasan kepada pacaranya berupa fisik (memukul, mencubit, melempar benda dan lain-lain) dan kekerasan psikologis (pembatasan, menuduh, menuntut, perkataan kasar dan lain-lain).		mulai Membiasakan untuk tidak menemui pacarnya ketika bertengkar. Mulai berfikir positif tentang pacarnya.		kekerasan psikologis belum sepenuhnya bisa dirubah.
KI	1	Kondisi emosional belum stabil. Melakukan kekerasan fisik (menendang) dan psikologis (berkata kasar)	2	Mulai berfikir mengenai masalah yang dihadapinya dan mulai berubah untuk mengurangi perilakunya.	3	Dapat mengontrol dirinya dan mengurangi perilaku kekerasan dan lebih mengerti dengan keadaan pacarnya yang usianya lebih muda.
NA	1	Kondisi	2	Mulai merubah	3	Dapat merubah

		emosional belum stabil. Kekerasan psikologis (berbicara dengan nada tinggi), ekonomi (meminta kepada pacarnya untuk dibelikan sesuatu) dan kekerasan seksual (pemaksaan ciuman)		Perilaku dengan tidak berkirim pesan dengan berlebihan kepada perempuan lain. Sudah bisa menghilangkan kekerasan seksual karena NA berfikir hal itu tidak pantas		perilaku dan tidak memanfaatkan secara tidak sengaja kepada pacarnya. NA merasa malu karena pacarnya selalu yang mengeluarkan uang lebih banyak ketika jalan.
AR	1	Kondisi emosional belum stabil. Kekerasan psikologi(pengekangan, bergantung, menuntut)	2	Dapat merubah perilaku, lebih menyibukan diri dengan kegiatannya dikampus dan dirumah.	3	Mulai mengerti dengan kesibukan pacarnya dan tidak lagi memaksakan keinginannya dapat dituruti pacarnya
IH	1	Kondisi emosional belum stabil Kekerasan	2	Mulai merubah perilaku sebelumnya dan	3	Sudah dapat menghilangkan kebiasaannya

		psikologis (selingkuh, membatasi, memaksa)		merasa menyesal		selingkuh dengan perilaku yang ditunjukkannya yaitu menghapus semua nomor telpon dan memblokir akun sosialmedia orang yang menyukainya
--	--	---	--	--------------------	--	---

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang penerapan teknik scaling dalam mengatasi kekerasan pacaran pada mahasiswa, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran pada kelima responden MH, KI, NA, AR, dan IH karena perilaku tidak jujur kepada pasangan, media sosial dan perselingkuhan.

Kedua, kondisi psikologis pelaku melakukan kekerasan karena emosional belum stabil yang menyebabkan permasalahan kecil menjadi besar dengan bertindak sesuai keinginannya seperti sering berkata kasar, mencurigai pasangan, memaksa dan lain-lain. dan trauma masalah pelaku seperti pernah mengalami kekerasan.

Ketiga, penerapan teknik *scaling* dalam mengatasi kekerasan pacaran pada MH, KI, NA, RA, dan IH. Untuk merubah perilaku kekerasan yang dilakukan terhadap pasangannya. Langkah yang digunakan dalam pendekatan ini adalah menggunakan konseling individual yaitu: pertama, induksi (menciptakan hubungan baik, perumusan masalah, perumusan tujuan dan kontrak waktu), kedua aksi (kegiatan untuk menjelajahi masalah yang meliputi mendengarkan, memahami, dan merespon), dan ketiga terminasi (menyimpulkan dan menilai hasil yang telah dicapai).

Kempat, hasil dari penerapan teknik *Scaling*, responden dapat mengontrol dirinya untuk tidak melakukan kekerasan kembali kepada pasangannya. perubahan dari setiap pertemuan yang dilakukan dengan menggunakan pensekalaan satu sampai tiga.

B. Saran

Pada bagian akhir penelitian ini, penelitian menyampaikan saran bagi pihak-pihak yang terkait seperti pelaku

kekerasan pacaran untuk dapat mengatasi perilaku yang dihadapinya.

1. Bagi responden yang melakukan kekerasan dalam pacaran

Dengan proses konseling yang sudah dilakukan, diharapkan dapat mempertahankan perilakunya agar lebih baik lagi.

2. Bagi mahasiswa/remaja yang belum dan sedang pacaran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat diambil pelajaran bahwa kekerasan dalam pacaran dapat dialami oleh siapa saja yang berpacaran. Oleh karena itu, diharapkan untuk dapat mengambil tindakan-tindakan positif dalam berpacaran agar kekerasan dalam pacaran tidak terjadi.

3. Pada penelitian ini peneliti menyarankan agar ada penelitian selanjutnya yang mendalam dengan tema ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atho'illah, *Selamat Tinggal Pacaran Selamat Datang Pelaminan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016.
- El-Sulthani, Mawardi Labay, *Sekuntum Mawar Untuk Remaja Pesan Islam Untuk Pergaulan Remaja*, Jakarta Selatan: AMP Press, 2016.
- Erford, Bradley T. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2017.
- Geldath, Kathryn dan Geldath, David *Konseling Remaja*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gaza, Mamik *Bijak Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Jogjakarta: AR-Ruz Media, 2014.
- Moeljadi, David dkk., *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2016.
- Departemen Agama R, *Mushaf Al-Quran*, Bandung: Dipenogoro, 2010.
- Yusuf, Syamsu *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, Reflika Aditama, 2018.

Referensi Jurnal

digilib.uinsbya.ac.id.

Efendi, Irwan, *Kekerasan Dalam Berpacaran*” dalam jurnal *Neo Societal* Vol. 3, No.2.

Gaya Pacaran Ala Generasi Milenial, Kompas, 2019

Haninah, Anik Nur dan Widjanarko, Mochamad, *Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran dalam jurnal psikologi undip* 2016.

<http://www.kisara.or.id/artikel/kekerasan-dalam-pacaran.html>

Istikomah, Dina Syifa, dkk, *Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial*, dalam Jurnal Parole (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Volume 1 Nomor 5 (2018).

Muhajarah, Kurnia, *Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya Penanganannya*, SAWWA, Volume 12, Nomor 1, 2016.

Winari Subangkit, *Generasi Milenial Harus Tahu*, popbela, 2019.

Referensi Skripsi

Bayani, Fathi *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Remaja*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, UIN SMH Banten, 2015).

Eko, Mulyanah, *Sikap Perempuan KDRT*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten, 2016)

Istianah, *Kondisi Anak Korban KDRT*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, UIN SMH Banten, 2016)

Muhdolifah, *Penerapan Solution Focused Brief Counseling Terhadap Waria Dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Salat*, (Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN SMH Banten, 2018).

Sitorus, Monica Astria, *Bentuk Dan Alasan Kekerasan Berpacaran Pelaku Premarital Sex Intercourse Pada*

Remaja, (Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015)

Devi, Christiani Novolieta, *Kekerasan Dalam Pacaran*, (Skripsi program SI, Universitas Negeri, Yogyakarta, 2013).

Alfiah, Nur *Penerapan SFBC Dalam Menangani Santri Remaja Tengah Pelanggar Tata Tertib*, (Skripsi, pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2018).

LAMPIRAN- LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :

Usia :

1. Bagaimana latar belakang keluarga anda?
2. Permasalahan apa saja yang membuat anda sering bertengkar dengan pacar anda?
3. Bentuk kekerasan apa yang anda lakukan kepada pacar anda?
4. Apa tindakan kekerasan yang dilakukan dari kekerasan fisik, ekonomi, seksual dan psikologis?
5. Jika anda sering melakukan kekerasan fisik, psikologis, seksual, ekonomi. Apa alasan yang menjadi faktor anda melakukan kekerasan kepada pacar anda?
6. Bagaimana reaksi pacar anda ketika anda melakukan kekerasan tersebut?
7. Apa yang anda lakukan setelah melakukan kekerasan?
8. Terinspirasi dari siapa anda melakukan kekerasan tersebut?
9. Jika anda pernah mengalami kekerasan sebelumnya, bagaimana tindakan yang anda lakukan untuk tidak melakukan kekerasan kepada pacar anda?
10. Bagaimana perasaan anda sebelum melakukan konseling?
11. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan konseling dengan teknik *Scaling*?